

ANALISIS PENGELOLAAN KREDIT UNTUK MENINGKATKAN LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS

(STUDI PADA PT. BPR WLINGI PAHALA PAKTO)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**RAHMADEWI KESUMA ANGGRAENI
NIM. 105030200111018**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2014**

MOTTO

*Segeralah bangun untuk mewujudkan impianmu
Karena impian tidak akan terwujud dengan sendirinya*

*Berangkat dengan penuh keyakinan
Berjalan dengan penuh keikhlasan
Istiqomah dalam menghadapi cobaan*

*Jika kamu mendapat kesusahan
Ingatlah menyimpan kesabaran
(Horatius)*

*"Man Jadda Wajada"
Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil*

*Masa depan itu debeli oleh masa sekarang
(Samuel Johnson)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Kupersembahkan karyaku kepada

Bapak dan Ibu tercinta

Seluruh keluarga besarku

Adik-adikku tersayang

Sahabat-sahabatku

Masa depanku

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Pengelolaan Kredit untuk Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas (Studi pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto)

Disusun oleh : Rahmadewi Kesuma Anggraeni

NIM : 105030200111018

Fakultas : Ilmu Administrasi

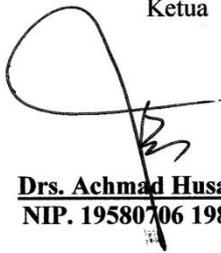
Jurusan : Ilmu AdministrasiBisnis

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Malang, 5 Juni 2014

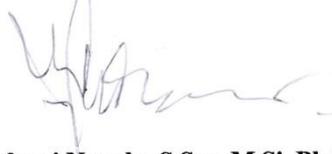
Komisi Pembimbing

Ketua



Drs. Achmad Husaini, M.AB
NIP. 19580706 198503 1 004

Anggota



Nila Firdausi Nuzula, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 19730530 200312 2 001



TANDA PENGESAHAN

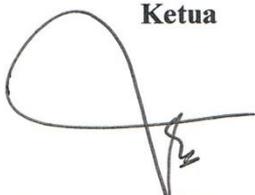
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Juni 2014
Jam : 08.00 WIB
Skripsi atas nama : Rahmadewi Kesuma Anggraeni
Judul : Analisis Pengelolaan Kredit untuk Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas (Studi pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto).

DAN DINYATAKAN LULUS

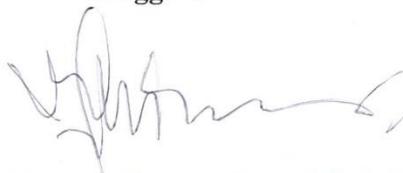
MAJELIS PENGUJI

Ketua



Dr. Achmad Husaini, M.AB
NIP. 19580706 198503 1 004

Anggota



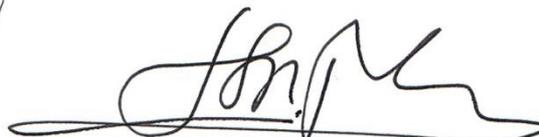
Nila Firdausi Nuzula, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 19730530 200312 2 001

Anggota



Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si
NIP. 19630923 198802 2 001

Anggota



Drs. Nengah Sudjana, M.Si
NIP. 19530909 198003 1 009

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan suatu gelar atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 23 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, Juni 2014



Nama : Rahmadewi Kesuma Anggraeni

NIM : 105030200111018

RINGKASAN

Rahmadewi, 2014, **Analisis Pengelolaan Kredit untuk Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas** (Studi pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto),
Drs. Achmad Husaini, M.AB, Nila Firdausi Nuzula, S.Sos., M.Si, Ph.D,
133 Hal + xi

Pengelolaan kredit sangat penting bagi lembaga keuangan terkait dengan pengelolaan dana yaitu mulai dari kredit disalurkan sampai dengan kredit tersebut lunas, sehingga apabila pengelolaan dilakukan dengan maksimal maka resiko kredit macet dapat dihindarkan sehingga likuiditas dan profitabilitas BPR meningkat. Melakukan pengelolaan kredit berarti melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan kredit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan kredit yang diterapkan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dan mengetahui bagaimana pengelolaan kredit yang efektif untuk meningkatkan likuiditas dan profitabilitas BPR.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode analisis data terdiri dari dua tahapan yaitu analisis manajemen kredit yang terdiri dari perencanaan kredit, organisasi dan manajemen kredit, proses persetujuan kredit, dokumen dan administrasi kredit, pembinaan dan pengawasan kredit, penyelesaian kredit bermasalah dan analisis rasio likuiditas dan profitabilitas.

Pengelolaan kredit yang diterapkan pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto masih kurang efektif, masih ada kinerja BPR yang belum optimal. Wilayah kerja yang dimiliki BPR masih kurang luas, analisis yang digunakan dalam menganalisis calon nasabah dalam prakteknya hanya menerapkan prinsip *character* dan *collateral*, dan pada tugas *account officer* terjadi penumpukan tugas, dimana *account officer* melakukan tugas ganda yaitu menganalisis calon nasabah dan melakukan pembinaan serta pengawasan kredit bermasalah.

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto sebaiknya menambahkan wilayah kerja agar dapat bersaing dengan perusahaan sejenis di sekitar. BPR dalam menganalisis calon nasabah sebaiknya menerapkan keseluruhan prinsip 5C (*character, capacity, capital, collateral, dan condition of ekonomi*) agar analisis yang dilakukan lebih efektif. Tugas melakukan analisis calon nasabah serta pembinaan dan pengawasan terhadap kredit bermasalah sebaiknya dipisahkan, hal ini untuk menghindari terjadinya kecurangan sehingga kredit yang diberikan dapat terjamin dan tingkat likuiditas dan profitabilitas perusahaan baik dan meningkat.

Kata kunci: pengelolaan kredit, likuiditas dan profitabilitas BPR

SUMMARY

Rahmadewi, 2014, **The Analysis of Credit Management to Improve Liquidity and Profitability** (A Study at PT. BPR Wlingi Pahala Pakto), Drs. Achmad Husaini, M.AB, Nila Firdausi Nuzula, S.Sos., M.Si, Ph.D,
133 pages + xi

Credit management is a very important matter for the financial agency which is entrusted to manage the fund starting from the issuance of credit to the finalization of credit. If management works favorably, then risk of defaulted credit is avoided and hereby, liquidity and profitability of BPR will improve. Credit management means that some functions of management are conducted such as planning, organizing, implementing, and supervising the credit.

The objectives of research are to understand credit management applied by PT. BPR Wlingi Pahala Pakto and to acknowledge how credit management is effective to improve liquidity and profitability of BPR.

Research type is descriptive. Data analysis method is documentation. Two stages are considered. One is analysis over credit management which includes activities such as credit planning, credit organization and management, credit approval, credit documentation and administration, credit counseling and supervising, and defaulted credit resolution. Other stage is analysis over liquidity and profitability ratios.

Credit management applied at PT. BPR Wlingi Pahala Pakto is still less effective. Some performances of BPR are less optimal. Work region of BPR is not extensive. The analysis used to analyze customer candidate is only applying principles of *character* and *collateral*. Moreover, *account officer's* assignment is overburdened because *account officer* has double task, in which they have to analyze customer candidate and to monitor the defaulted credit.

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto may add their work region to compete against other companies around. BPR shall do analyzing customer candidate by applying the principle of 5C (*character, capacity, capital, collateral and condition of economy*) such that analysis is more effective. The analysis of customer candidate and the fostering and also supervising the defaulted credit are closely related and also inseparable. This relationship remains a matter to avoid fraud such that the issued credit is well guaranteed and the liquidity and profitability rates of company will be better and improving.

Keywords: credit management, liquidity and profitability of BPR

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT Tuhan yang Maha Kuasa atas limpahan taufik dan hidayat-Nya. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga beliau, para sahabat beliau, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman, dimana karena hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGELOLAAN KREDIT UNTUK MENINGKATKAN LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS”**

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan teriring do'a kepada semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Secara khusus Penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS., selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Ibu Prof. Dr. Endang Siti Astuti, M.Si, selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Rizki Yudhi Dewantara, S.Sos, MPA, selaku Sekretaris Jurusan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

4. Bapak Drs. Achmad Husaini, M.AB, selaku dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Nila Firdausi Nuzula, S.Sos.,M.Si.,Ph.D, selaku dosen pembimbing 2 yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dari permasalahan dan kesulitan yang dihadapi penulis.
6. Bapak M. Mansur Efendi Irianto dan Ibu Ririn Sulistya Winarni, kedua orangtua penulis yang tiada henti memberikan semangat dan dukungan baik spiritual dan materil, terimakasih untuk doa dan dukungannya yang luar biasa.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Administrasi Brawijaya atas ilmu, bantuan dan pelayanannya.
8. Bapak Herman, selaku direktur PT BPR Wlingi Pahala Pakto yang sudah membantu membimbing dalam penelitian skripsi.
9. Adik-adik tercinta Ratih Dian Permatasari, M.Tegar Kresna Bayu, M.Azhar Wisnu Octaputra dan khususnya Alm. M.Bima Budi Prasetya kalian adalah semangat paling indah yang akan selalu terjaga dalam doa.
10. Luluk Larasmawati dan Vive Vio Ratnasari, sahabat tercinta yang selalu berbagi suka duka dalam canda dan tangis. Persahabatan dan kenangan indah yang tidak akan terlupakan.

11. As'ad Yahya Asyhari, seseorang yang selalu sabar walaupun selalu direpotkan setiap saat khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih atas semua bantuan dan kesabarannya.

12. Keluarga besar Veteran Dalam 7B yang selalu berbagi dalam suka dan duka bersama.

13. Teman-teman angkatan 2010 Fakultas Ilmu Administrasi Jurusan Bisnis, yang selalu berbagi suka dan duka bersama dan berjuang bersama.

14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan doa, motivasi, dukungan, serta bantuannya hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu penulis mohon maaf apabila terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Malang, Juni 2014

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	
TANDA PENGESAHAN	
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kontribusi Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kredit	
1. Pengertian Kredit	10
2. Unsur-unsur Kredit	11
3. Fungsi dan Tujuan Kredit	12
4. Jenis-jenis Kredit	13
5. Prosedur Pemberian Kredit	14
6. Analisis Kredit	16
7. Penggolongan Kualitas Kredit	20
8. Manajemen Kredit	22
B. Likuiditas	
1. Pengertian Likuiditas	25
2. Tujuan Likuiditas	26
3. Macam-macam Likuiditas	26
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas	27
5. Alat untuk Mengukur Likuiditas	28
C. Profitabilitas	
1. Pengertian Profitabilitas	31
2. Tujuan Profitabilitas	32

3. Rasio Profitabilitas sebagai Pengukur Kinerja Keuangan	33
4. Jenis Rasio Profitabilitas	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Fokus Penelitian.....	37
C. Lokasi Penelitian.....	38
D. Sumber Data.....	39
E. Metode Pengumpulan Data.....	39
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Analisis Data.....	40

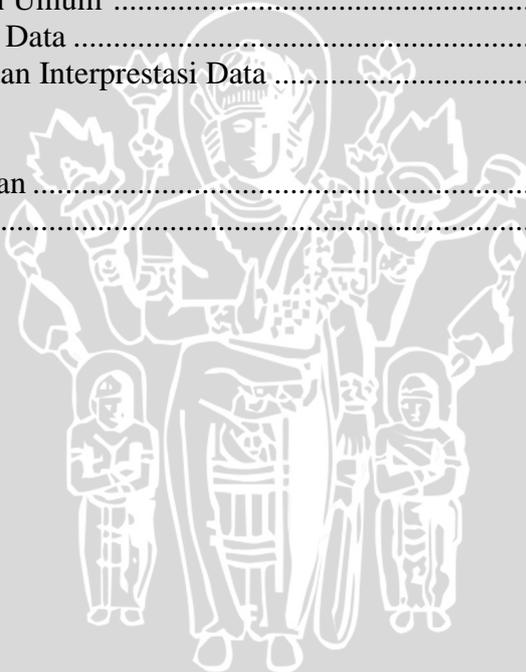
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum	43
B. Penyajian Data	53
C. Analisis dan Interpretasi Data	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA



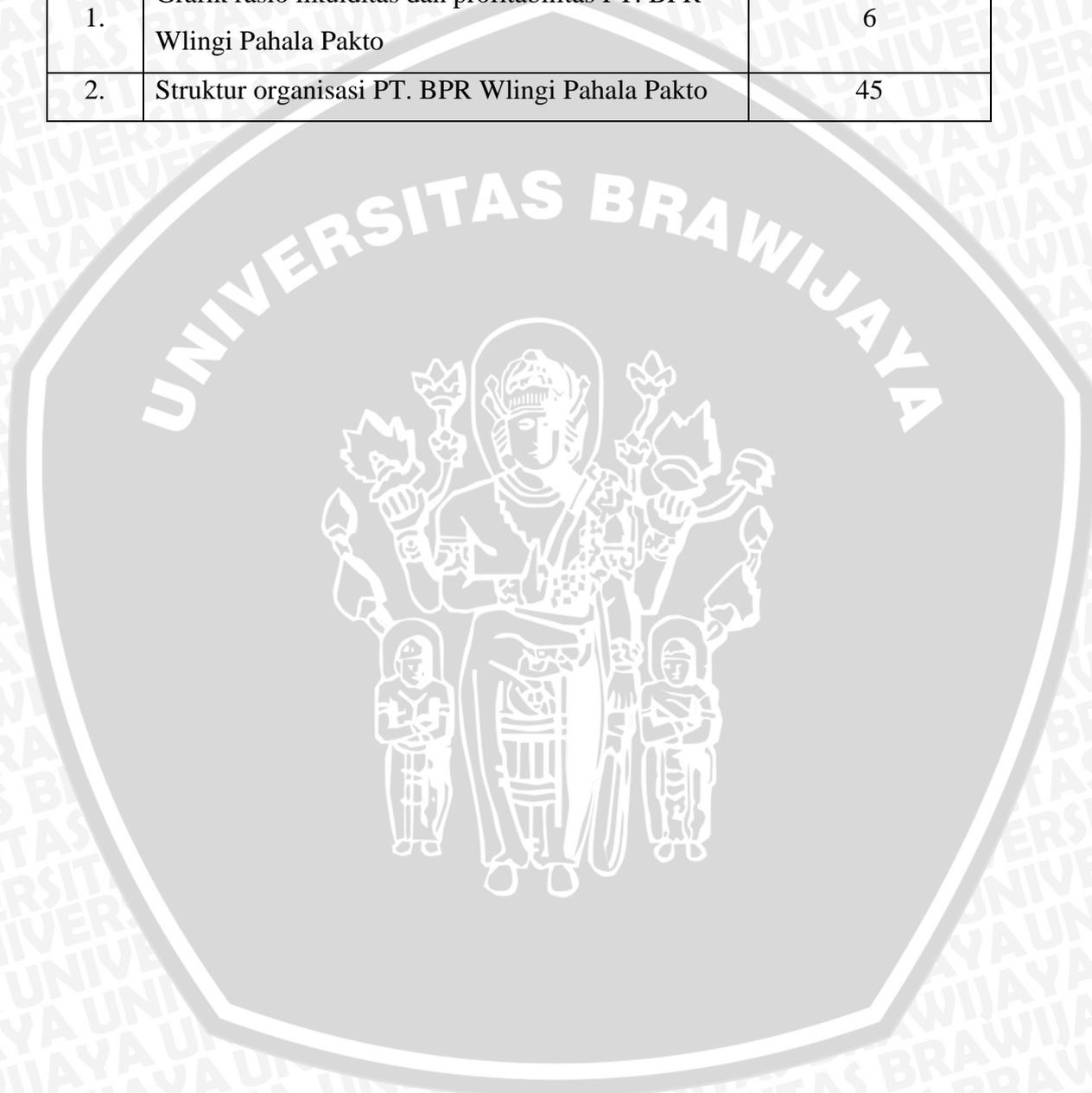
DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Rasio likuiditas dan profitabilitas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	5
2.	Indikator likuiditas menurut SE BI No 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	29
3.	Indikator profitabilitas menurut SE BI No 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	34
4.	Matriks kriteria penetapan peringkat kriteria komponen <i>Return On Asset</i> (ROA)	36
5.	Matriks kriteria penetapan peringkat kriteria komponen <i>Net Interest Margin</i> (NIM).	36
6.	Jenis deposito PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	51
7.	Kemampuan Sumber Daya Manusia PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	52
8.	Neraca PT. BPR Wlingi Pahala Pakto per 31 Des 2011-31 Des 2013	65
9.	Laporan Laba/Rugi PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode 31 Des 2011-31 Des 2013	67
10.	Data Kolektibilitas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto per 31 Des 2011-31 Des 2013	68
11.	Indikator rasio likuiditas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	82
12.	Indikator rasio likuiditas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	84
13.	Indikator rasio likuiditas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	84

Lanjutan		
No	Judul	Halaman
14.	Indikator rasio likuiditas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	85
15.	Indikator rasio likuiditas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	85
16.	Indikator rasio likuiditas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	86
17.	Rata-rata total aset PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	86
18.	<i>Return on Asset</i> (ROA) PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	87
19.	Antar Bank Aktiva dalam tahunan	87
20.	Kredit dalam tahunan	88
21.	Rata-rata aset produktif PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	88
22.	<i>Net Interest Margin</i> (NIM) PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	89
23.	Indikator rasio profitabilitas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	89
24.	Indikator rasio profitabilitas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	90
25.	Indikator rasio profitabilitas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	90
26.	Indikator rasio profitabilitas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	91
27.	Hasil rasio likuiditas dan profitabilitas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	101

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Grafik rasio likuiditas dan profitabilitas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	6
2.	Struktur organisasi PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	45



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Surat Keterangan Riset	114
2.	Pedoman Dokumentasi	115
3.	Indikator Likuiditas menurut SE BI No 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	116
4.	Indikator Profitabilitas menurut SE BI No 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	118
5.	Matriks Peringkat Likuiditas menurut SE BI No 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	121
6.	Matriks Peringkat Profitabilitas menurut SE BI No 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	124
7.	Form Permohonan Kredit PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	126
8.	Desposisi PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	127
9.	Surat Persetujuan Kredit PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	128
10.	Surat Pernyataan Kepemilikan	129
11.	Surat Keterangan Peminjaman	130
12.	Surat Penyerahan Kembali Kendaraan	131
13.	Surat Kuasa Pengambilan Kendaraan	132
14.	Curriculum Vitae	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha saat ini semakin ketat, hal tersebut dapat terlihat dengan banyaknya perusahaan yang ada dan menawarkan bidang usaha yang sama. Persaingan yang semakin ketat mendorong pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan kemampuan daya saing, menjaga kondisi keuangan yang sehat, dan meningkatkan profitabilitas atau prestasi kinerja keuangan yang optimal. Menjaga kondisi keuangan yang sehat dan mengelola secara efisien merupakan sarana untuk meningkatkan profitabilitas yang dicapai agar mampu bertahan dalam persaingan dan berkembang menjadi lebih besar.

Salah satu perusahaan jasa yang menghadapi persaingan cukup ketat adalah sektor perbankan. “Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran uang” (Suhardjono, 2003:3). Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan Pasal 1 ayat 1 “Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya”. Dapat disimpulkan bahwa perbankan adalah suatu lembaga yang melaksanakan usahanya sebagai penghimpun dana bagi masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya kembali kepada

masyarakat yang membutuhkan dana, hal ini dapat dilihat beberapa definisi perbankan di atas.

Perbankan memiliki peran yang strategis dalam menunjang berjalannya roda perekonomian dan pembangunan nasional. Semakin baik kondisi kesehatan perbankan suatu negara, semakin baik pula kondisi dari perekonomian negara tersebut. Peranan bank sebagai salah satu lembaga yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali pada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Peranan bank yang telah berhasil dikembangkan perlu didorong dan ditingkatkan agar semakin dapat memegang peranannya dalam kehidupan ekonomi. Usaha-usaha pada sektor bank harus disertai pembinaan agar kegiatan bank dan peranan anggotanya semakin meningkat, sehingga manfaat bank semakin bisa dirasakan dan dapat meningkatkan taraf kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Salah satu kegiatan bank yang berkembang pesat yaitu menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*) yang secara umum disebut kredit. Permintaan kredit melalui bank sudah berkembang dengan sangat pesat, kredit memegang peranan penting bagi kehidupan bank di negara maupun di dunia. Kredit bukan hanya digunakan bagi masyarakat golongan menengah ke bawah saja melainkan oleh semua lapisan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. “Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang telah disepakati” (Subardi, 2005:10). “Kredit merupakan sistem keuangan untuk memudahkan pemindahan modal dari pemilik kepada

pemakai dengan pengharapan memperoleh keuntungan. Kredit diberikan berdasarkan kepercayaan kepada orang lain yang memberikannya terhadap kecakapan dan kejujuran peminjamnya” (Firdaus dan Ariyanti, 2004:2). Pengertian lain menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 ayat 11 tentang perbankan “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian. Beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kredit adalah adanya suatu penyerahan uang atau tagihan kepada pihak lain, dengan harapan memberi pinjaman berdasarkan perjanjian yang telah disepakati bersama termasuk jangka waktu pengembalian beserta bunganya.

Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh keuntungan, termasuk di dalamnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Persoalan likuiditas adalah persoalan yang penting bagi bank karena tingkat profitabilitas dan likuiditas yang tinggi menunjukkan tingkat efisiensi dan tingkat kesehatan bank tersebut. “Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo dan memenuhi permintaan kredit tanpa penundaan” (Sulhan dan Siswanto, 2008:98). Pengelolaan kredit yang baik diharapkan mampu mencapai likuiditas perusahaan dan mampu meningkatkan profitabilitas bank, karena profitabilitas mencerminkan kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan laba. “Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba” (Simorangkir, 2004:152).

Peranan bank sebagai lembaga penyalur kredit tidak lepas dari masalah kredit. Tingginya kredit yang disalurkan tanpa disertai kebijakan kredit serta pengawasan yang baik maka dapat menimbulkan resiko kredit. “Kredit bermasalah adalah kredit jika pengembaliannya terlambat dibandingkan jadwal yang direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali” (Manurung dan Rahardja, 2004:196). Masalah yang timbul dari kredit yang diberikan adalah keterlambatan dalam pelunasan kredit dan kemungkinan tidak tertagihnya sebagian maupun seluruh piutang. Kredit bermasalah akan berdampak negatif bagi kelangsungan bank karena hal tersebut dapat menurunkan profitabilitas dan tingkat likuiditas bank tersebut.

Kegiatan pengelolaan kredit ini dikenal dengan istilah manajemen kredit. Manajemen kredit sangat penting bagi lembaga keuangan termasuk BPR terkait dengan pengelolaan dana yaitu mulai dari kredit disalurkan sampai dengan kredit tersebut lunas, sehingga apabila manajemen dilakukan dengan maksimal maka resiko kredit macet dapat dihindarkan sehingga likuiditas dan profitabilitas BPR meningkat. Melakukan pengelolaan kredit berarti melaksanakan fungsi–fungsi manajemen, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan kredit. Perusahaan dalam mengelola kredit diperlukan suatu manajemen kredit yang baik untuk meminimalisir jumlah kredit yang bermasalah. “Pengelolaan kredit yang baik dimulai dari perencanaan kredit, organisasi dan manajemen kredit, proses persetujuan kredit, dokumen dan administrasi kredit, pembinaan dan pengawasan kredit, dan penyelesaian kredit bermasalah ” (Rivai, 2007:97).

Penyaluran kredit harus didasarkan pada prinsip kehati-hatian agar dapat berjalan sesuai tujuan bank, selain itu diperlukan juga sistem pengendalian kredit yang baik dan benar. Bank dalam memberikan kredit kepada nasabah selain memperhatikan prinsip kehati-hatian (*prudential approach*), manajemen kredit dan pengawasan internal juga perlu ditingkatkan, karena besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan dari bank. Likuiditas dan profitabilitas bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan suatu bank dalam mengelola kredit yang disalurkan.

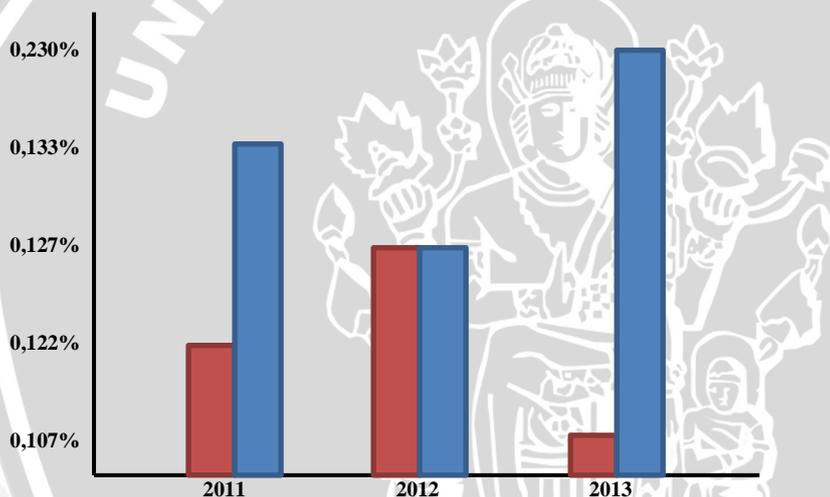
PT. BPR Wlingi Pahala Pakto merupakan salah satu Bank Perkreditan Rakyat yang ada di Kabupaten Blitar. BPR ini memiliki fungsi melayani kredit, tabungan dan deposito dari masyarakat sekitar. Dalam menjalankan kegiatan pemberian kredit, PT. BPR Wlingi Pahala Pakto tidak terhindar dari kredit bermasalah. Bagi BPR kredit bermasalah tidak dapat dihindari, tetapi hal ini harus dapat diminimalisir agar dapat menjaga likuiditas dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Tabel 1 Rasio likuiditas dan profitabilitas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013 (dalam ribuan rupiah).

Rasio	2011	2012	2013
Likuiditas :			
$\frac{\text{Aset Likuid Primer dan Sekunder}}{\text{Total Aset}}$	0,122%	0,127%	0,107%
Profitabilitas :			
$\frac{\text{Return On Asset (ROA)}}{\text{Laba bersih sebelum pajak (EAT) Rata-rata Total Aset}}$	0,133%	0,127%	0,230%

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat likuiditas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto pada tahun 2011 sampai 2012 mengalami peningkatan sebesar 0,041% dan pada tahun 2012 sampai tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,157%. Rasio profitabilitas dari perhitungan *Return On Asset* (ROA) pada tabel 1 pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto memiliki profitabilitas yang menurun pada tahun 2011 sampai 2012 sebesar 0,045% dan terjadi peningkatan profitabilitas pada tahun 2012 sampai 2013 sebesar 0,811%, hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Keterangan:

- = Likuiditas
- = Profitabilitas

Gambar 1 Grafik rasio likuiditas dan profitabilitas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto Periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menyusun skripsi ini dengan judul : **Analisis Pengelolaan Kredit untuk Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas (Studi pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengelolaan kredit yang diterapkan oleh PT. BPR Wlingi Pahala Pakto?
2. Apakah pengelolaan kredit yang diterapkan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto efektif dalam meningkatkan likuiditas dan profitabilitas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengelolaan kredit yang diterapkan oleh PT. BPR Wlingi Pahala Pakto.
2. Untuk mengetahui pengelolaan kredit yang efektif dalam meningkatkan likuiditas dan profitabilitas pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto.

D. Kontribusi Penelitian

1. Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan khususnya pada aspek manajemen kredit, tingkat likuiditas dan profitabilitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan, dapat sebagai masukan dan pembanding untuk penelitian lebih lanjut.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam menerapkan pengelolaan kredit yang efektif agar dapat menjaga tingkat likuiditas dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai penelitian skripsi ini, peneliti memberikan gambaran secara singkat mengenai sistematika pembahasan, sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan tentang teori-teori dan pendapat para ahli yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini

BAB III : METODE PENELITIAN

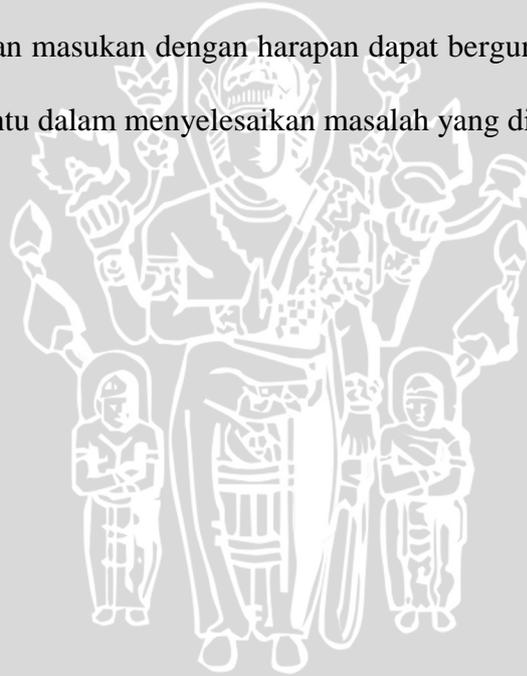
Pada bab ini dijelaskan mengenai jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai data-data yang diperoleh selama penelitian dan menginterpretasikan dengan metode yang digunakan sesuai teori-teori dan konsep yang digunakan dalam rangka pencapaian tujuan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari skripsi, disini disajikan beberapa kesimpulan dari pembahasan sebelumnya dan saran-saran sebagai bahan masukan dengan harapan dapat berguna bagi perusahaan dan membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kredit

1. Pengertian Kredit

“Kredit berasal dari bahasa Yunani *“Credere”* yang berarti kepercayaan, yaitu kepercayaan dari kreditur bahwa debiturnya akan mengembalikan pinjaman beserta bunganya sesuai perjanjian kedua belah pihak” (Hasibuan, 2012:87). Menurut Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998 pasal 21 ayat 11 “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”. “Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang telah disepakati” (Subardi, 2005:10). “Kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditur/pemberi jaminan) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang/*borrower*) dengan janji membayar dari penerima kredit pada tanggal yang tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak” (Rivai, 2007:4).

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kredit adalah adanya suatu penyerahan uang atau tagihan kepada pihak lain, dengan harapan memberi pinjaman berdasarkan perjanjian yang telah disepakati bersama termasuk jangka waktu pengembaliannya. Bank akan memperoleh

keuntungan yang berupa bunga sebagai pendapatan, dimana ini merupakan salah satu sumber pendapatan dan harta terbesar dari sebuah bank.

2. Unsur-unsur Kredit

Kredit yang diberikan oleh suatu lembaga kredit didasarkan atas kepercayaan, artinya lembaga kredit akan memberikan fasilitas kredit apabila suatu perusahaan benar-benar yakin bahwa calon nasabah (penerima kredit) akan mengembalikan pinjaman sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Debitur harus mengembalikan pinjaman tepat pada waktunya sesuai kesepakatan dan sebaliknya kreditur harus memegang amanah sesuai perjanjian yang ada. Setiap pemberian kredit mengandung beberapa arti dan unsur. Unsur utama dalam memberikan kredit adalah kepercayaan, selain itu ada beberapa unsur lain dalam memberikan fasilitas kredit. Unsur-unsur yang terdapat dalam kredit adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan
Kepercayaan (*trust*) adalah sesuatu yang paling utama dari unsur kredit yang harus ada karena tanpa ada rasa saling percaya antara kreditur dan debitur maka akan sangat sulit terwujud suatu sinergi kerja baik.
- b. Waktu
Waktu (*time*) adalah bagian yang paling sering dijadikan kajian oleh pihak analisis *finance* khususnya oleh analisis kredit. Bagi pihak kreditur saat menyerahkan uang kepada debitur maka harus diperhitungkan juga saat pembayaran kembali yang akan dilakukan oleh debitur itu sendiri, yaitu limit waktu yang telah disepakati dalam perjanjian yang telah ditandatangani kedua belah pihak.
- c. Risiko
Risiko disini menyangkut persoalan *degree of risk*, disini yang paling dikaji adalah pada keadaan yang terburuk yaitu pada saat kredit tersebut tidak kembali atau timbulnya kredit macet. Menyangkut dengan persoalan seperti lamanya waktu pemberian
- d. Prestasi
Prestasi yang dimaksud disini adalah prestasi yang dimiliki oleh kreditur untuk diberikan kepada debitur. Pada dasarnya bentuk atau

objek dari kredit itu sendiri adalah tidak selalu dalam bentuk uang tapi juga boleh dalam bentuk barang dan jasa (*good and service*).

e. Adanya kreditur

Kreditur yang dimaksud disini adalah pihak yang memiliki uang (*money*), barang (*goods*), atau jasa (*service*) untuk dipinjamkan kepada pihak lain, dengan harapan dari hasil pinjaman itu akan diperoleh keuntungan dalam bentuk bunga (*interest*) sebagai balas jasa dari uang, barang, atau jasa yang telah dipinjamkan.

f. Adanya debitur

Debitur yang dimaksud disini adalah pihak yang memerlukan uang (*money*), barang (*goods*), atau jasa (*service*) dan berkomitmen untuk mampu mengembalikannya tepat sesuai dengan waktu yang disepakati serta bersedia menanggung berbagai risiko jika melakukan keterlambatan sesuai dengan ketentuan administrasi dalam kesepakatan perjanjian yang tertera (Fahmi, 2010:7).

3. Fungsi dan Tujuan Kredit

Suatu perusahaan dalam memberikan fasilitas kredit memiliki fungsi yang sangat luas bagi perusahaan. Fungsi kredit adalah:

a. Meningkatkan Daya Guna Uang

Dengan uang dapat meningkatkan daya guna uang, maksudnya jika uang hanya disimpan saja maka tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima kredit.

b. Meningkatkan Peredaran dan Lalu Lintas Uang

Uang yang diberikan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga satu daerah yang kekurangan akan memperoleh kredit, maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

c. Meningkatkan Daya Guna

Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna dan bermanfaat.

d. Meningkatkan Peredaran Barang

Kredit dapat menambah atau memperlancar arus barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah.

e. Kredit sebagai Akat Stabilitas Ekonomi

Kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan masyarakat serta membantu mengeksport barang, sehingga dapat meningkatkan devisa negara.

f. Meningkatkan Kegairahan Berusaha

Bagi penerima kredit akan meningkatkan kegairahan berusaha, dengan memperoleh kredit nasabah bergairah untuk dapat memperbesar atau memperluas usahanya.

- g. Meningkatkan Pemerataan Pendapatan
Banyaknya kredit yang disalurkan akan semakin baik terutama dalam hal meningkatkan pendapatan.
- h. Meningkatkan Hubungan Internasional
Pinjaman internasional oleh negara lain dapat meningkatkan kerjasama antara penerima kredit dengan pemberi kredit (Kasmir, 2012:117).

Keuntungan atau (*profitability*) merupakan tujuan dari pemberian kredit yang berbentuk bunga yang diterima. Tujuan kredit tidak semata-mata mencari keuntungan tetapi juga disesuaikan dengan tujuan negara yaitu untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan pancasila. Tujuan pemberian suatu kredit adalah:

- a. *Profitability*
Tujuan memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diraih dari bunga yang harus dibayar oleh nasabah. Bank hanya akan menyalurkan kredit kepada usaha-usaha nasabah yang dianggap mampu dan mau mengembalikan kredit yang telah diterimanya.
- b. *Safety*
Keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti (Rivai, 2007:6).

4. Jenis-jenis Kredit

Kebutuhan dana yang beragam menyebabkan jenis kredit juga beragam, karena hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dana yang diinginkan nasabah. Dalam prakteknya kredit yang diberikan bank untuk masyarakat terdiri dari beberapa jenis. Jenis-jenis kredit yang diberikan oleh perbankan kepada masyarakat dapat dilihat dari berbagai sudut, yaitu:

- a. Kredit dilihat dari sudut tujuannya
 - 1) Kredit konsumtif, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses konsumtif.
 - 2) Kredit produktif, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses produksi.
 - 3) Kredit perdagangan, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk membeli barang-barang yang akan dijual kembali.

- b. Kredit dilihat dari sudut jangka waktu
 - 1) Kredit jangka pendek, yaitu kredit yang jangka waktunya maksimum 1 tahun.
 - 2) Kredit jangka menengah, yaitu kredit yang jangka waktunya antara satu sampai tiga tahun.
 - 3) Kredit jangka panjang, yaitu kredit yang jangka waktunya lebih dari tiga tahun. Kredit jangka panjang ini umumnya kredit investasi yang bertujuan menambah modal perusahaan dalam rangka melakukan rehabilitas, ekspansi dan pendirian proyek baru.
- c. Kredit dilihat dari sudut peggunganya
 - 1) Kredit eksploitasi, yaitu kredit berjangka waktu pendek yang diberikan oleh suatu bank kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja perusahaan sehingga dapat berjalan dengan lancar.
 - 2) Kredit investasi, yaitu kredit jangka menengah atau jangka panjang yang diberikan oleh suatu bank kepada perusahaan untuk melakukan investasi atau penanaman modal.
- d. Kredit dilihat dari sudut jaminannya
 - 1) Kredit tanpa jaminan
Dalam SK Direksi BI bertanggal 28 Februari 1991 tentang jaminan pemberian kredit, pasal 2 telah diatur ketentuan bahwa bank tidak diperkenankan memberi kredit kepada siapapun tanpa jaminan pemberian kredit. Jaminan kredit tersebut adalah keyakinan bank atas kesanggupan debitur untuk melunasi kredit sesuai dengan yang diperjanjikan.
 - 2) Kredit dengan agunan
Agunan yang diberikan untuk suatu kredit adalah sebagai berikut:
 - a) Agunan barang, baik barang tetap maupun tidak tetap
 - b) Agunan pribadi, suatu perjanjian dimana satu pihak menyanggupi pihak lainnya bahwa ia menjamin pembayaran suatu utang apabila si terutang tidak menepati kewajibannya.
 - c) Agunan efek-efek saham, obligasi, dan sertifikat yang terdaftar di bursa efek (Thomas Suyatno dkk, 2003:88).

5. Prosedur Pemberian Kredit

Prosedur pemberian kredit oleh dunia perbankan secara umum antara bank satu dengan yang lainnya tidak jauh berbeda. “Tujuan prosedur pemberian kredit untuk mempermudah bank dalam menilai kelayakan suatu permohonan kredit” (Kasmir, 2012:143). Bank dalam menentukan kelayakan suatu kredit maka dalam setiap tahap selalu dilakukan penilaian yang mendalam, apabila dalam

mungkin ada kekurangan maka pihak bank dapat meminta kembali nasabah atau bahkan langsung ditolak. Prosedur pemberian kredit secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengajuan berkas-berkas

Nasabah mengajukan permohonan kredit yang dituangkan dalam suatu proposal. Isi pengajuan proposal kredit antara lain:

1) Latar belakang perusahaan

Berisi tentang riwayat hidup singkat perusahaan, jenis bidang usaha, identitas perusahaan, nama pengurus, pengembangan perusahaan serta relasinya dengan pihak-pihak pemerintah dan swasta.

2) Maksud dan tujuan

Apakah untuk memperbesar omset penjualan atau meningkatkan kapasitas produksi atau mendirikan pabrik baru (perluasan) serta tujuan lain.

3) Besarnya kredit dan jangka waktu

Nasabah menentukan besarnya jumlah kredit yang ingin diperoleh serta jangka waktu kreditnya. Penilaian kelayakan besarnya kredit dapat dilihat dari *cash flow* dan laporan keuangan tiga tahun terakhir.

4) Cara pengembalian kredit

Dijelaskan secara rinci cara-cara nasabah dalam mengembalikan kreditnya apakah dari hasil penjualan atau cara lain.

5) Jaminan Kredit

Hal ini merupakan jaminan untuk menutupi segala resiko terhadap kemungkinan macetnya suatu kredit baik yang ada unsur kesengajaan atau tidak. Penilaian jaminan kredit harus teliti jangan sampai sengketa, palsu dan sebagainya.

Selanjutnya proposal ini dilampirkan dengan berkas-berkas yang telah dipersyaratkan, antara lain: akte notaris, tanda daftar perusahaan (TDP), nomor pokok wajib pajak, (NPWP), neraca dan laporan laba rugi 3 tahun terakhir, bukti diri dari pimpinan perusahaan dan *fotocopy* sertifikat jaminan.

b. Penyelidikan berkas jaminan

Tujuannya adalah mengetahui apakah berkas pinjaman yang diajukan sudah lengkap sesuai persyaratan yang telah ditetapkan. Apabila menurut pihak perbankan belum lengkap atau belum cukup maka nasabah diminta untuk segera melengkapinya dan apabila sampai batas waktu tertentu nasabah tidak sanggup melengkapi kekurangan tersebut, maka sebaiknya permohonan kredit dibatalkan saja.

c. Penilaian kelayakan kredit

Dalam penilaian layak atau tidaknya kredit disalurkan dapat menggunakan 5C atau 7P, namun untuk jumlah kredit yang lebih besar

dilakukan penilaian dengan metode studi kelayakan. Dalam studi kelayakan ini ada beberapa aspek yang harus dinilai, yaitu aspek hukum, aspek pemasaran, aspek keuangan, aspek teknis, aspek manajemen, aspek ekonomi sosial dan aspek AMDAL (dampak lingkungan).

- d. Wawancara I
Merupakan penyelidikan kepada calon peminjam dengan langsung berhadapan dengan calon peminjam.
- e. *On the spot*
Merupakan kegiatan pemeriksaan ke lapangan dengan meninjau berbagai objek yang akan dijadikan usaha atau jaminan, kemudian hasilnya dicocokkan dengan hasil wawancara I.
- f. Wawancara II
Merupakan kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin ada kekurangan pada saat setelah dilakukan *on the spot* di lapangan.
- g. Keputusan kredit
Keputusan dalam hal ini adalah menentukan apakah kredit akan diberikan atau ditolak, jika diterima maka dipersiapkan administrasinya. Biasanya mencakup: jumlah yang diterima, jangka waktu dan biaya-biaya yang harus dibayar
- h. Penandatanganan akad kredit atau perjanjian lainnya
Kegiatan ini merupakan lanjutan dari diputuskannya kredit, maka sebelum kredit dicairkan maka terlebih dahulu calon debitur menandatangani akad kredit.
- i. Realisasi kredit
Diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank yang bersangkutan.
- j. Penyaluran dan penarikan
Pencairan atau pengambilan uang dari rekening sebagai realisasi dari pemberian kredit dan dapat sesuai ketentuan dan tujuan kredit (Kasmir, 2013:100).

6. Analisis Kredit

Suatu penilaian kredit agar dikatakan layak, jika telah memenuhi prinsip pemberian kredit serta adanya jaminan kredit yang fungsinya untuk berjaga-jaga. Sebelum kredit diberikan maka bank harus yakin terlebih dahulu bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil analisis kredit sebelum kredit tersebut disalurkan.. Untuk dapat melaksanakan

kegiatan perkreditan secara sehat telah dikenal adanya prinsip 5C atau juga ada menyebutnya sebagai prinsip 6C, yaitu:

a. *Character*

Dasar dari suatu pemberian kredit adalah atas dasar kepercayaan, jadi yang mendasari suatu kepercayaan yaitu adanya keyakinan dari pihak bank bahwa peminjam mempunyai moral, watak atau sifat-sifat pribadi yang positif dan kooperatif dan juga mempunyai rasa tanggung jawab baik dalam kehidupan pribadi sebagai manusia, kehidupannya sebagai anggota masyarakat atau dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Penilaian karakter berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat kejujuran dan integritas serta tekad baik yaitu kemauan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dari calon debitur. Penilaian karakter cukup sulit karena setiap manusia mempunyai watak yang berbeda-beda, sehingga para pengelola kredit harus mempunyai keterampilan psikologi praktis untuk dapat mengenali watak dari para calon debiturnya.

Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang karakter dari calon debitur, dapat ditempuh melalui upaya sebagai berikut:

- 1) Meneliti daftar riwayat hidup calon debitur.
- 2) Penelitian reputasi calon debitur di lingkungan usahanya.
- 3) Memintakan *bank to bank information* ke bank lain sebanyak-banyaknya.
- 4) Meminta informasi kepada asosiasi-asosiasi usaha dimana calon nasabah tersebut bergabung.
- 5) Meneliti apakah calon debitur tersebut anggota/sering datang ke rumah-rumah perjudian.
- 6) Mengetahui sejauh mana ketekunan kerjanya, hobi yang disukai apakah bersifat foya-foya.

b. *Capacity*

Capacity yaitu suatu penelitian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukannya atau kegiatan usaha yang akan dilakukannya yang akan dibiayai dengan kredit dari bank. *Capacity* digunakan untuk menilai sampai dimana hasil usaha yang akan diperolehnya tersebut mampu untuk melunasinya tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakatinya.

Pengukuran *capacity* kepada calon debitur dapat dilakukan melalui pendekatan historis usahanya, pendekatan finansial, pendekatan pendidikannya, pendekatan yuridis, pendekatan manajerial dan pendekatan teknis.

c. *Capital*

Capital merupakan jumlah dana/modal sendiri yang dimiliki calon debitur, hal ini kelihatannya kontradiktif dengan tujuan kredit sebagai

penyedia dana. Namun inilah yang berkaitan dengan bisnis murni, semakin kaya seseorang semakin dipercaya untuk memperoleh kredit. Kemampuan modal sendiri merupakan benteng kuat agar usahanya tidak mudah terkena guncangan dari luar.

Kemampuan *capital* antara lain dapat dimanifestasikan dalam bentuk kewajiban untuk menyediakan *self financing* sampai sejumlah tertentu dan sebaiknya besarnya *self financing* lebih besar dari kredit yang akan dimintakan dari perbankan.

d. *Collateral*

Collateral adalah barang-barang jaminan yang diserahkan oleh peminjam/debitur sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya. Manfaat *collateral* sebagai alat pengaman apabila usaha yang dibiayai dengan kredit gagal atau sebab-sebab lain dimana debitur tidak mampu melunasi kreditnya dari hasil usahanya yang normal. Jaminan juga dapat digunakan sebagai alat pengaman dalam menghadapi kemungkinan adanya ketidakpastian pada kurun waktu yang akan datang pada saatnya kredit tersebut harus dilunasi. Jaminan tidak akan memperbaiki tingkat kelayakan suatu proyek, namun agar proyek itu layak untuk dibiayai kredit dari bank harus ada jaminan tersebut.

Penilaian terhadap *collateral* dapat ditinjau dari 2 sudut, yaitu sudut ekonomisnya atau nilai ekonomis dari barang-barang yang akan dijamin, serta nilai yuridisnya apakah barang-barang jaminan tersebut memenuhi syarat-syarat yuridis untuk dipakai sebagai barang jaminan.

e. *Condition of Economy*

Condition of economy merupakan situasi dan kondisi politik, social, ekonomi, budaya dan lain-lain yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat maupun untuk suatu kurun waktu tertentu yang kemungkinannya akan dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari perusahaan yang memperoleh kredit. *Condition of economy* sangat penting untuk diketahui apabila kredit tersebut akan diberikan untuk perusahaan-perusahaan pemerintah setempat akan sangat berpengaruh terhadap suksesnya suatu perusahaan. Aspek ini juga berguna untuk mengetahui sejauh mana kondisi-kondisi yang mempengaruhi perekonomian suatu negara/suatu daerah akan memberikan dampak yang bersifat positif maupun negatif terhadap perusahaan yang memperoleh kredit tersebut.

f. *Constraint*

Constraint yaitu batasan-batasan atau hambatan-hambatan yang tidak memungkinkan seseorang melakukan bisnis di suatu tempat. Permasalahan *constraint* sukar untuk dirumuskan karena tidak ada peraturan yang tertulis dan masalahnya juga tidak dapat diidentifikasi secara fisik permasalahannya, serta lebih banyak menyangkut moral. Prinsip-prinsip di atas sebaiknya semua dimiliki

debitur secara seimbang, yang artinya semua memenuhi syarat (Pudjo, 2007:11).

Penilaian dengan analisis tidak hanya dilakukan dengan analisis 5C atau 6C tetapi juga menggunakan 7P. Bank dalam melakukan analisis calon nasabah terdapat kriteria penilaian yang umum dan harus dilakukan untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar layak untuk diberikan kredit, yaitu dengan dilakukan analisis 5C dan 7P, yaitu:

- a. *Personality*
Menilai nasabah dari segi kepribadian atau tingkah laku sehari-hari maupun kepribadiannya dimasa lalu. Penilaian *personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah dan menyelesaikannya.
- b. *Party*
Mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi-klasifikasi tertentu berdasarkan modal, karakter dan loyalitasnya. Nasabah yang digolongkan kedalam golongan tertentu akan mendapat fasilitas yang berbeda dari bank.
- c. *Purpose*
Untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit misalnya untuk modal kerja, investasi, konsumtif, produktif dan lain-lain.
- d. *Prospect*
Untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang, menguntungkan atau tidak. Menilai usaha nasabah di masa yang akan datang penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi tetapi juga nasabah.
- e. *Payment*
Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur, maka akan semakin baik, sehingga jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh usaha lainnya.
- f. *Profitability*
Profitability adalah untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode, apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat dengan adanya pemberian kredit.
- g. *Protection*
Tujuan *Protection* adalah bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan mendapat jaminan perlindungan, sehingga kredit yang

diberikan benar-benar aman. Perlindungan yang diberikan oleh debitur dapat berupa jaminan barang atau jaminan asuransi (Kasmir, 2013:96). Penilaian yang dilakukan dalam menganalisis nasabah terdapat kriteria

penilaian yang dilakukan oleh bank selain menggunakan analisis 5C dan 7P, bank dapat menggunakan analisis lain yaitu 3R, yaitu:

- a. *Return*
Penilaian atas hasil yang akan dicapai oleh perusahaan debitur setelah dibantu dengan kredit oleh bank. *Return* dapat juga diartikan keuntungan yang akan diperoleh bank apabila memberikan kredit kepada pemohon.
- b. *Repayment*
Menilai berapa lama perusahaan pemohon kredit dapat membayar kembali pinjamannya sesuai dengan kemampuan membayar kembali dan apakah kredit harus diangsur atau dilunasi sekaligus diakhir periode.
- c. *Risk Bearing Ability*
Bank harus mengetahui dan menilai sampai sejauh mana perusahaan pemohon kredit mampu menanggung resiko kegagalan apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan (Firdaus, 2011:89).

7. Penggolongan Kualitas Kredit

Kredit bank menurut kualitasnya pada hakikatnya didasarkan atas resiko kemungkinan menurut bank terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar bunga, mengangsur serta melunasi pinjaman kepada bank. Kegiatan perkreditan yang dilakukan oleh bank pasti tidak lepas dari kredit bermasalah. Kredit bermasalah ini dimana debitur tidak dapat mengembalikan pinjamannya tepat waktu sesuai kesepakatan awal atau perjanjian yang telah dibuat oleh debitur dan kreditur. Banyak faktor yang dapat menyebabkan kredit bermasalah baik itu dari kesalahan debitur yang tidak mampu mengembalikan kredit maupun pihak bank dalam menganalisis permohonan kredit, kesalahan prosedur pemberian kredit ataupun kesalahan dari pihak debitur sendiri seperti penurunan hasil pendapatan, sehingga tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman tepat pada waktunya. Menentukan berkualitas

tidaknya suatu kredit perlu diberi ukuran-ukuran tertentu dan dilakukan penggolongan kredit, yaitu:

- a. Lancar (*Pas*)
Lancar artinya kredit yang disalurkan tidak menimbulkan masalah. Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila:
 - 1) Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu,
 - 2) Memiliki mutasi rekening yang aktif,
 - 3) Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai.
- b. Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*)
Dikatakan dalam perhatian khusus kredit yang diberikan sudah mulai bermasalah, sehingga perlu memperoleh perhatian. Kondisi dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria berikut:
 - 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari,
 - 2) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak perjanjian,
 - 3) Mutasi rekening relatif aktif,
 - 4) Adanya pinjaman baru.
- c. Kurang Lancar (*Substandard*)
Kredit yang diberikan pembayarannya sudah mulai tersendat-sendat, namun nasabah masih mampu membayar. Kondisi kurang lancar apabila memenuhi kriteria berikut:
 - 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari,
 - 2) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak lebih dari 90 hari,
 - 3) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah,
 - 4) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur,
 - 5) Dokumen pinjaman yang lemah.
- d. Diragukan (*Doubtful*)
Kemampuan nasabah untuk membayar semakin tidak dapat dipastikan. Kondisi diragukan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari,
 - 2) Terjadi kapitalisasi bunga
 - 3) Dokumen hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikat jaminan.
- e. Macet (*Loss*)
Nasabah sudah tidak mampu untuk membayar pinjaman, sehingga perlu diselamatkan. Kondisi macet apabila memenuhi kriteria berikut:
 - 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari,
 - 2) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru,
 - 3) Dari segi hukum, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar (Kamir, 2012:130).

Menghadapi kredit macet pihak bank perlu melakukan penyelamatan sehingga tidak menimbulkan kerugian, yaitu:

- a. *Rescheduling*
Suatu tindakan yang diambil dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit atau jangka waktu angsuran.
- b. *Reconditioning*
Bank mengubah berbagai persyaratan seperti kapitalisasi bunga, penundaan pembayaran, penurunan suku bunga dan pembebasan bunga.
- c. *Restructuring*
Tindakan bank kepada nasabah dengan cara menambah modal nasabah dengan pertimbangan nasabah memang membutuhkan tambahan dana dan usaha yang dibiayai memang masih layak.
- d. Kombinasi
Merupakan kombinasi dari ketiga jenis di atas. Nasabah dapat diselamatkan dengan kombinasi antara *rescheduling* dengan *restructuring*, misalnya jangka waktu diperpanjang, pembayaran bunga ditunda. Kombinasi *reconditioning* dengan *rescheduling*, misalnya jangka waktu diperpanjang dan modal ditambah.
- e. Penyitaan Jaminan
Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya itikad baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua utang-utangnya (Kasmir 2012:149).

8. Manajemen Kredit

Manajemen kredit atau pengelolaan kredit yang baik sangat diperlukan perusahaan untuk meminimalisir terjadinya kredit bermasalah. Manajemen kredit yang baik akan menciptakan keadaan yang baik juga bagi perusahaan seperti meningkatnya profitabilitas dan menjaga likuiditas perusahaan. Pengelolaan kredit berarti melaksanakan fungsi–fungsi manajemen, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan kredit.

Manajemen kredit yang baik terdiri dari perencanaan kredit, organisasi dan manajemen kredit, kebijakan persetujuan kredit, dokumentasi dan administrasi kredit, monitoring dan pengawasan kredit serta teknik penyelamatan kredit, yaitu:

- a. Perencanaan Kredit
Kegiatan bidang perkreditan bank salah satu diantaranya adalah membuat perencanaan kredit, karena setiap kegiatan suatu bank selalu harus diawali dengan perencanaan. Perencanaan kredit meliputi:

- 1) Menentukan tujuan pemberi kredit
- 2) Bagaimana menetapkan sasaran
- 3) Sektor-sektor ekonomi mana yang akan dibiayai.
- b. Organisasi dan Manajemen Kredit
 - 1) Dalam kebijakan perkreditan harus dicantumkan perangkat organisasi dan manajemen perkreditan serta harus dijabarkan wewenang dan tanggung jawab perangkat organisasi dan pejabat bank yang terkait dalam perkreditan.
 - 2) Dalam perangkat perkreditan disamping pejabat-pejabat bank dalam perkreditan, dewan komisaris dan direksi setiap bank wajib memiliki:
 - 1) Komite kebijakan perkreditan;
 - 2) Komite kredit.
 - 3) Fungsi komite kebijakan perkreditan minimal:
 - a) Memberikan masukan kepada direksi dalam penyusunan kebijakan perkreditan;
 - b) Mengawasi pelaksanaan kebijakan perkreditan;
 - c) Mengawasi portofolio perkreditan, pelaksanaan BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit) dan ketaatan kepada undang-undang, dan lain-lain.
 - 4) Tanggung jawab komite kebijakan perkreditan meliputi:
 - a) Menyampaikan laporan berkala hasil pengawasan dan penerapan kebijakan perkreditan kepada direksi dan tembusan kepada dewan komisaris;
 - b) Memberikan saran langkah perbaikan kepada direksi.
 - 5) Tugas komite perkreditan meliputi:
 - a) Menyetujui/menolak permohonan kredit sesuai dengan wewenangnya;
 - b) Koordinasi dengan *Assets* dan *Liability Comite* mengenai pendanaan.
 - 6) Tanggung jawab komite kredit meliputi:
 - a) Melaksanakan tugasnya secara jujur, objektif, cermat dan seksama;
 - b) Menolak permohonan kredit yang bersifat formalitas.
 - 7) Wewenang dan tanggung jawab dewan komiaris antara lain:
 - a) Menyetujui rencana kredit (tahunan) yang disamapaikan kepada Bank Indonesia;
 - b) Meminta penjelasan direksi apabila realisasi menyimpang dari rencana;
 - c) Menyetujui kebijakan perkreditan apabila telah memenuhi pedoman penyusunan kebijakan kredit;
 - d) Meminta penjelasan atas perkembangan dan kualitas kredit secara keseluruhan.
 - 8) Wewenang dan tanggung jawab direksi antara lain:
 - a) Menyusun rencana kredit tahunan;
 - b) Menyusun atau mengkoordinasikan penyusunan kebijakan perkreditan;
 - c) Melaksanakan kebijakan perkreditan secara konsisten;

- d) Melaporkan kepada dewan komisaris mengenai perkembangan dan kualitas perkreditan.
- c. Proses Persetujuan Kredit
 - 1) Proses persetujuan kredit minimal telah menyangkut:
 - a) Permohonan kredit secara tertulis dan lengkap;
 - b) Analisis yang lengkap dan objektif;
 - c) Rekomendasi persetujuan kredit yang sesuai dengan analisa;
 - d) Pemberian persetujuan kredit dengan memperhatikan analisa dan rekomendasi. Keputusan yang berbeda dengan rekomendasi harus dijelaskan secara tertulis.
 - 2) Perjanjian kredit
Perjanjian kredit dibuat secara tertulis. Bentuk dan format ditetapkan oleh masing-masing bank, namun minimal harus memperhatikan hal-hal diantaranya:
 - a) Memenuhi aspek legalitas yang dapat melindungi kepentingan bank;
 - b) Memuat jumlah, jangka waktu, tata cara pembayaran kembali kredit serta persyaratan-persyaratan.
 - 3) Persetujuan pencairan kredit
Persetujuan kredit hendaknya didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:
 - a) Bank hanya menyetujui pencairan kredit apabila seluruh syarat yang ditetapkan dalam persetujuan dan pencairan kredit telah dipenuhi oleh pemohon.
 - b) Sebelum pencairan kredit dilakukan, bank harus memastikan bahwa seluruh aspek yuridis yang berkaitan dengan kredit telah diselesaikan dan telah memberikan perlindungan yang memadai bagi bank.
- d. Dokumen dan Administrasi Kredit
 - 1) Dokumen kredit
Bank wajib melaksanakan dokumentasi kredit yang baik dan tertib, meliputi:
 - a) Jenis dokumen kredit yang diperlukan;
 - b) Pengecekan keabsahan dokumen kredit;
 - 2) Administrasi kredit
Administrasi kredit hendaknya mencakup:
 - a) Penatausahaan kredit untuk setiap kredit secara benar, lengkap dan akurat tanpa pengecualian;
 - b) Tata cara pengadministrasian kredit yang mengandung unsur pengendalian intern.
- e. Pembinaan dan Pengawasan Kredit
 - 1) Pembinaan kredit
Pembinaan kredit adalah upaya yang dilakukan dalam mengelola kredit bermasalah agar dapat diperoleh hasil yang optimal sesuai dengan tujuan dari pemberian kredit tersebut.
 - 2) Pengawasan kredit

Kebijakan kredit perbankan harus mengatur dan mencantumkan aspek pengawasan kredit. Fungsi pengawasan kredit adalah:

- a) Mengawasi dan memonitor apakah pemberian kredit telah dilaksanakan sesuai dengan kebijakan perkreditan bank, prosedur pemberian kredit, dan ketentuan intern bank yang berlaku serta telah memenuhi ketentuan perbankan;
 - b) Mengawasi perkembangan kegiatan nasabah secara *off-site* dan *on-site* dan memberikan peringatan dini mengenai penurunan kualitas kredit-kredit yang berisiko bagi bank;
 - c) Mengawasi dan memonitor apakah penilaian kolektibilitas kredit telah sesuai dengan ketentuan;
 - d) Pembinaan kepada nasabah;
 - e) Mengawasi dan memonitor apakah secara khusus kebenaran pemberian kredit kepada pihak yang terkait dengan bank dan nasabah-nasabah besar tertentu telah sesuai dengan kebijakan kredit perbankan;
 - f) Pelaksanaan pengadministrasian dokumen perkreditan;
 - g) Memantau kecukupan jumlah penyisihan penghapusan kredit.
- f. Penyelesaian Kredit bermasalah

Penyelesaian kredit adalah upaya yang dilakukan bank untuk menyelesaikan kredit bermasalah yang tidak mempunyai prospek setelah usaha pembinaan, penyelamatan, dan dengan jalan apapun ternyata tidak mungkin dilakukan lagi, dengan tujuan untuk mencegah resiko bank yang semakin besar serta mendapat pelunasan kembali atas kredit tersebut dari nasabah dengan berbagai macam upaya yang dapat ditempuh oleh bank (Rivai, 2007:97).

B. Likuiditas

1. Pengertian Likuiditas

“Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih” (Munawir, 2007:31). “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar” (Taswan, 2010:246). “Likuiditas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek” (Sofyan, 2006:301). Melihat beberapa definisi di atas maka dapat

disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebelum jatuh tempo.

Likuiditas bank sangat penting dalam rangka memelihara kepercayaan masyarakat atas bank tersebut. Posisi tingkat likuiditas yang baik suatu perusahaan dapat menjamin terhadap kelanjutan dan perkembangan yang baik bagi suatu perusahaan, jika perusahaan selalu dapat memenuhi segala kewajibannya tepat pada waktunya, maka dapat memberi kondisi yang baik bagi perusahaan dalam mengembangkan usahanya untuk mencapai tujuan perusahaan.

2. Tujuan Likuiditas

Tujuan likuiditas bank adalah:

- a. Mengelola alat-alat *liquid* agar selalu dapat memenuhi semua kebutuhan *cash flow*.
- b. Penarikan yang tiba-tiba terhadap sejumlah giro atau deposito berjangka yang belum jatuh tempo.
- c. Sedapat mungkin memperkecil terjadinya *idle fuds* (Sunarti, 2008:103).

3. Macam-macam Likuiditas

Macam-macam likuiditas adalah sebagai berikut:

- a. Likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya untuk menyelenggarakan proses produksi. Perusahaan harus memperhatikan apakah setiap saat dapat memenuhi pembayaran-pembayaran yang diperlukan untuk kelancaran jalannya perusahaan, misalnya untuk membeli bahan mentah, membayar upah buruh dan sebagainya.
- b. Likuiditas badan usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang berhubungan dengan kewajibannya kepada pihak luar. Perusahaan harus mempunyai kemampuan menyediakan alat-alat *liquid* sedemikian rupa sehingga

- c. dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih (Subardi, 2005:96).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas suatu perusahaan, posisi likuiditas perusahaan dipengaruhi oleh dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

a. Faktor Internal

Adalah faktor yang berasal dari dalam bank itu sendiri yang mempengaruhi besar kecilnya fluktuasi tingkat likuiditas suatu perusahaan, faktor ini dipengaruhi oleh beberapa faktor lain:

1) Pergantian pimpinan

Bank yang baru berdiri biasanya kelangsungan hidupnya tergantung pada pimpinan. Pimpinan baru harus aktif mengenal daerahnya secara sempurna, baik dari segi ekonomis maupun sosial agar para nasabah tidak menutup rekeningnya di bank tersebut.

2) Jangka waktu

Semakin lam jangka waktu kredit yang diberikan berarti semakin kecil *turnover* (perputaran) dari jumlah kredit yang dapat dipergunakan oleh bank. Mengingat sumber-sumber dana berasal dari simpanan masyarakat jangka pendek, maka kredit yang diberikan sebaiknya juga berjangka pendek agar bank tidak mengalami kesulitan.

3) Organisasi atau administrasi

Organisasi dan administrasi harus dapat dijadikan *tool of management* (alat pengelolaan) dalam menentukan kebijakan perusahaan termasuk menentukan posisi likuiditas. Organisasi dan administrasi yang baik akan berpengaruh besar pada keberhasilan likuiditas suatu perusahaan.

4) Pembelian aktiva tetap

Pembelian aktiva tetap yang melebihi kemampuan keuangan yang dimiliki tentu akan mengakibatkan kesulitan likuiditas. Untuk mencegah hal tersebut, pemerintah menetapkan bahwa alat-alat kantor bank hanya boleh dipergunakan setinggi-tingginya 50% dari jumlah modal yang disetor.

b. Faktor Eksternal

Adalah faktor yang berasal dari luar yang sedikit banyak mempengaruhi berhasil tidaknya suatu bank mengendalikan posisi likuiditas yang dimilikinya.

1) Peraturan dibidang ekonomi atau moneter

Dunia perbankan merupakan suatu kesatuan dari sebagian perekonomian suatu negara. Kegoncangan perekonomian dan

moneter dengan sendirinya akan mempengaruhi keadaan perbankan. Peraturan-peraturan yang diputuskan pemerintah tersebut akan mempengaruhi tingkat likuiditas bank.

2) Konjungtor

Konjungtor (gelombang perekonomian) juga mempengaruhi proses perekonomian dan sering mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya banyaknya pengangguran dan harga barang menurun.

3) Perubahan musim

Perubahan musim juga turut mempengaruhi kegiatan perekonomian sehingga turut mempengaruhi likuiditas. Contoh: hasil panen biasanya akan menaikkan penawaran dana-dana disektor pertanian tersebut.

4) Kebiasaan masyarakat

Kebiasaan pembayaran masyarakat dengan menggunakan uang kartal mengharuskan bank memperbesar alat-alat *likuid* berupa uang tunai, hal ini mengakibatkan bank mengalami resiko likuiditas.

5) Hubungan antar kantor bank

Hubungan antar kantor bank juga mempengaruhi likuiditas. Keadaan hubungan antara kantor pusat dan kantor cabang yang buruk dapat menyebabkan transfer uang menjadi sulit atau kurang lancar, sehingga kantor cabang tidak menerima bantuan dari kantor pusat pada saat perusahaan mengalami kurang likuiditas (Simorangkir, 2004:149).

5. Alat untuk Mengukur Tingkat Likuiditas

Menilai tingkat likuiditas ditujukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya dari waktu-kewaktu. Untuk itu diperlukan alat-alat *liquid* untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.

Dengan menggunakan alat analisa yang berupa rasio, akan dapat menyelesaikan atau memberi gambaran tentang analisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Rasio-rasio likuiditas yang digunakan sebagai indikator dalam perhitungan kesehatan bank menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank adalah:

Tabel 2 Indikator likuiditas menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Indikator		Keterangan
Komposisi dari Aset, Kewajiban, dan Traksasi Rekening Administratif	a. $\frac{\text{Aset Likuid Primer dan Sekunder}}{\text{Total Aset}}$	<p>1) Aset Likuid Primer adalah aset yang sangat likuid untuk memenuhi likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo, yang terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kas; 2) Penempatan pada Bank Indonesia berupa <i>Fine Tune Operation (FTO)</i>, <i>Fasbi</i> dan lainnya; 3) Surat berharga kategori tersedia untuk dijual (<i>Available for Save/APS</i>), atau <i>trading</i>; dan 4) Seluruh surat berharga pemerintah (<i>government bands</i>), kategori <i>trading</i> dan <i>aps</i> yang memiliki kualitas tinggi, diperdagangkan pada pasar aktif dan memiliki sisa jatuh waktu 1 tahun atau kurang. <p>2) Aset Likuid Sekunder adalah sejumlah aset likuid dengan kualitas lebih rendah untuk memenuhi likuiditas atas pendanaan pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo, yang terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Surat berharga pemerintah (<i>government bands</i>) kategori <i>trading</i> dan <i>AFS</i> dengan kualitas

Lanjutan		
Indikator		Keterangan
		baik, diperdagangkan pada pasar aktif, dan memiliki sisa jatuh waktu lebih dari 1 tahun tapi kurang dari 5 tahun;
		2) Surat berharga pemerintah (<i>government bonds</i>) kategori HTM dan memiliki sisa jatuh waktu sampai dengan 1 tahun; dan 3) Surat berharga pemerintah (<i>government bonds</i>) kategori <i>tranding</i> dan AFS dan memiliki sisa jatuh waktu lebih dari 5 tahun, dengan nilai <i>haircut</i> 25% 4) Total Aset (cukup jelas).
	b.	<p><u>Aset Primer dan Sekunder</u> Pendanaan Jangka Pendek</p> Pendanaan jangka pendek adalah seluruh dana pihak ketiga yang tidak memiliki jatuh tempo dan/atau dana pihak ketiga yang memiliki jatuh tempo 1 tahun atau kurang.
	c.	<p><u>Aset Likuid Primer dan Sekunder</u> Pendanaan Non Inti</p> Pendanaan Non Inti adalah pendanaan yang menurut bank relatif tidak stabil atau cenderung tidak mengendap di bank baik dalam situasi normal maupun krisis, meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1) Dana pihak ketiga yang jumlahnya diatas 2 Miliar; 2) Seluruh transaksi antar bank; dan seluruh pinjaman (<i>borrowing</i>) tetapi tidak termasuk pinjaman subordinasi yang termasuk modal.

Lanjutan			
Indikator		Keterangan	
	d.	$\frac{\text{Aset Likuid Primer}}{\text{Pendanaan Non Inti Jangka Pendek}}$	Pendanaan Non Inti jangka pendek adalah sebagaimana pada huruf c tetapi berjangka pendek (kurang dari 1 tahun).
	e.	$\frac{\text{Pendanaan Non Inti}}{\text{Total Pendanaan}}$	Total Pendapatan adalah sumber dana yang diperoleh oleh bank baik dana pihak ketiga baik pinjaman yang diterima.
	f.	$\frac{\text{Pendanaan Non Inti} - \text{Aset Likuid}}{\text{Total Aset Produktif} - \text{Aset Likuid}}$	Rasio digunakan untuk menilai ketergantungan bank pada pendanaan non inti.

Sumber: SK BI No.13/24/DPNP

C. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas bank menunjukkan kemampuan suatu bank di dalam menghasilkan laba, baik berasal dari kegiatan operasional bank yang bersangkutan maupun dari hasil non-operasionalnya. “Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operational perusahaannya” (Agnes Sawir, 2005:31). “Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba” (Simorangkir, 2004:152). “Profitabilitas merupakan kemampuan dalam menghasilkan profit dalam melalui operasi bank” (Abdullah, 2005:124). Melihat definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, yang digunakan sebagai salah satu indikator kesehatan bank dimana semakin tinggi profitabilitas maka kesehatan bank tersebut semakin baik.

Sebuah perusahaan harus berada pada posisi yang menguntungkan (*profitable*) agar mampu menjaga aktivitas usaha dalam jangka pendek maupun eksistensinya pada jangka panjang, karena tanpa adanya profitabilitas sulit bagi bank untuk menarik modal dari luar (*investor*). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan tujuan untuk memperluas usahanya, sebaliknya apabila tingkat profitabilitas rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Bagi perusahaan sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

2. Tujuan Profitabilitas

Profitabilitas adalah salah satu indikator kesehatan bank, karena suatu bank yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi artinya bank tersebut dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba. Profitabilitas yang baik sangat mempengaruhi jalannya perkembangan suatu bank, karena hal ini dapat menarik investor untuk menanamkan sahamnya. “Profitabilitas yang tinggi akan menguntungkan bank karena 2 hal, yaitu dapat menarik calon investor untuk menanamkan modal atau cadangannya dengan

membeli saham yang diterbitkan bank dan dapat menambah cadangan bisnis perbankan sehingga kreditabilitas nasabah terhadap bank tersebut akan bertambah besar” (Sastradipoera, 2004:274).

3. Rasio Profitabilitas Alat Pengukur Kinerja Keuangan

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. “Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu” (Irawati Susan, 2006:58). Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi, tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu baik penurunan atau kenaikan dan mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen perusahaan selama ini. Pengukuran yang berhasil mencapai target yang telah ditentukan maka telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode, apabila terjadi kegagalan maka perusahaan harus melakukan evaluasi manajemen untuk mencari letak kesalahan yang ada sehingga target tidak dapat tercapai. Tingkat keberhasilan ini akan dijadikan acuan untuk masa yang akan datang, apakah tetap mempertahankan manajemen lama atau menggantinya dengan yang baru agar tercapainya profitabilitas perusahaan.

4. Jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan semakin sempurna hasil yang akan dicapai, artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Rasio-rasio profitabilitas yang digunakan sebagai indikator dalam perhitungan kesehatan bank menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank adalah:

Tabel 3 Indikator profitabilitas menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

Indikator		Keterangan
Kinerja Bank dalam Menghasilkan Laba	a. $ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$	a) Laba sebelum pajak adalah laba sebagaimana tercatat dalam laba rugi bank tahun berjalan yang disetahunkan. b) Rata-rata total aset. Contoh: Untuk posisi bulan Juni dihitung dengan cara penjumlahan total aset posisi bulan Januari sampai dengan Juni dibagi dengan 6.
	b. $\frac{\text{Net Interest Margin (NIM)}}{\text{Pendapatan Bunga}} = \frac{\text{Rata-rata Total Aset Produktif}}$	a) Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga (disetahunkan). b) Rata-rata aset produktif. Contoh: Untuk posisi bulan Juni dihitung dengan cara penjumlahan total aset produktif posisi bulan

Lanjutan		Indikator	Keterangan
			sampai dengan Juni dibagi dengan 6. c) Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bunga baik dineraca maupun pada TRA
Sumber-sumber yang Mendukung Rentabilitas	a.	$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$	Cukup jelas.
	b.	$\frac{\text{Pendapatan Ops selain pendapatan Bunga}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$	Pendapatan bunga operasional selain pendapatan bunga disetahunkan.
	c.	$\frac{\text{Beban Overhead}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$	Beban Overhead adalah seluruh biaya-biaya operasional yang bukan merupakan beban bunga (disetahunkan) meliputi biaya: 1) Penyusutan/amortisasi aset; 2) Biaya tenaga kerja; 3) Pendidikan dan pelatihan; 4) Premi asuransi; 5) Kerugian karena Resiko Operasional; 6) Penelitian dan Pengembangan; 7) Sewa; 8) Promosi; 9) Pajak-pajak (tidak termasuk pajak penghasilan); 10) Pemeliharaan dan perbaikan; 11) Barang dan Jasa; dan 12) Lainnya.
	d.	$\frac{\text{Beban Pencadangan}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$	Beban pencadangan adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pencadangan aktiva (disetahunkan).

Sumber: SK BI No.13/24/DPNP

Tabel 4 Matriks kriteria penetapan peringkat kriteria komponen *Return On Asset* (ROA).

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$2\% < ROA$	Sangat sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 2\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang sehat
5	$ROA \leq 0\%$ (atau negatif)	Tidak sehat

Sumber: (Taswan, 2010:561)

Tabel 5 Matriks kriteria penetapan peringkat kriteria komponen *Net Interest Margin* (NIM).

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$3\% < NIM$	Sangat sehat
2	$2\% < NIM \leq 3\%$	Sehat
3	$1,5\% < NIM \leq 2\%$	Cukup sehat
4	$1\% < NIM \leq 1,5\%$	Kurang sehat
5	$NIM < 1$ (atau negatif)	Tidak sehat

Sumber: (Taswan, 2010:561)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. “Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini relatif sederhana yang tidak memerlukan landasan teori rumit atau pengajuan hipotesis tertentu” (Kountur, 2004:105). “Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki” (Nazir, 2005:54).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran suatu fenomena yang berkenaan dengan yang diteliti sehingga dapat dengan mudah dipahami dan disimpulkan, seperti gambaran tentang keuangan perusahaan, mengetahui permasalahan yang dihadapi, mengetahui sebab masalah dengan cara deskripsi dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang kemudian mencari alternatif pemecahan masalah.

B. Fokus Penelitian

Salah satu faktor yang penting dalam suatu penelitian adalah menentukan fokus penelitian. Perlunya fokus penelitian adalah untuk membatasi studi dalam

penelitian sehingga obyek yang akan diteliti tidak terlalu luas. Penelitian ini perlu ditetapkan fokusnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Pengelolaan kredit

Pada fokus pengelolaan kredit ini difokuskan pada kemampuan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam mengelola kredit yaitu periode perputaran kredit tahun 2011-2013. Pengelolaan kredit yang dianalisis adalah:

- a. Perencanaan kredit
- b. Organisasi dan manajemen kredit
- c. Proses persetujuan kredit
- d. Dokumen dan administrasi kredit
- e. Pembinaan dan pengawasan kredit
- f. Penyelesaian kredit bermasalah

2. Laporan keuangan, terdiri dari:

- a. Neraca
- b. Laporan Laba/Rugi
- c. Data Kolektibilitas

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi yang dipilih sebagai tempat dimana penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data. Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah PT. BPR Wlingi Pahala Pakto, terletak di Jalan Urip Sumorharjo 105 Wlingi. Penelitian dilakukan di PT Wlingi Pahala Pakto karena kredit yang disalurkan oleh BPR ini semakin besar setiap tahunnya tetapi masih diikuti dengan jumlah kredit bermasalah yang semakin meningkat juga setiap tahunnya serta tingkat likuiditas dan profitabilitas pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto berfluktuasi setiap tahunnya.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. “Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan” (Silalahi, 2009:289). Data sekunder dalam penelitian ini antara lain gambaran umum perusahaan seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, jenis dan produk BPR serta laporan keuangan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto tahun 2011 sampai dengan 2013 dan data kolektibilitas kredit tahun 2011 sampai dengan 2013.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi pada penelitian ini dengan melihat dan

menggunakan laporan keuangan dan dokumen-dokumen lain dari PT. BPR Wlingi Pahala Pakto yang berhubungan dengan data yang diperlukan dalam penelitian seperti : neraca, laporan laba rugi dan data kolektibilitas perusahaan.

F. Instrumen Penelitian

Berdasarkan metode pengumpulan data di atas, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah sarana dokumentasi. Peneliti menggunakan sarana berupa alat tulis dalam memperoleh hasil wawancara atau mengambil duplikasi dari dokumen perusahaan.

G. Metode Analisis Data

Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah untuk menghubungkan antara pelaksanaan pengelolaan kredit pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dengan teori pengelolaan kredit yang efektif. Analisis data dalam penelitian ini, untuk memperoleh hasil pengolahan data yang akan digunakan untuk menemukan jawaban dari permasalahan dalam penelitian, analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis pengelolaan kredit yang diterapkan di PT.BPR Wlingi Pahala Pakto
 - a. Perencanaan kredit
 - b. Organisasi dan manajemen kredit
 - c. Proses persetujuan kredit

- d. Dokumen dan administrasi kredit
- e. Pembinaan dan pengawasan kredit
- f. Penyelesaian kredit bermasala

2. Analisis rasio keuangan

- a. Rasio likuiditas, rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek tepat pada waktunya. Rasio likuiditas menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, terdiri dari:

1)

$$\frac{\text{Aset Likuid Primer dan Sekunder}}{\text{Total Aset}}$$

2)

$$\frac{\text{Aset Primer dan Sekunder}}{\text{Pendanaan Jangka Pendek}}$$

3)

$$\frac{\text{Aset Likuid Primer dan Sekunder}}{\text{Pendanaan Non Inti}}$$

4)

$$\frac{\text{Aset Likuid Primer}}{\text{Pendanaan Non Inti Jangka Pendek}}$$

5)

$$\frac{\text{Pendanaan Non Inti}}{\text{Total Pendanaan}}$$



6)

$$\frac{\text{Pendanaan Non Inti} - \text{Aset Likuid}}{\text{Total Aset Produktif} - \text{Aset Likuid}}$$

b. Rasio profitabilitas, rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Rasio profitabilitas menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, terdiri dari:

1)

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak (EAT)}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

2)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Total Aset Produktif}}$$

3)

$$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

4)

$$\frac{\text{Pendapatan Ops selain pendapatan bunga}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

5)

$$\frac{\text{Beban Overhead}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

6)

$$\frac{\text{Beban Pencadangan}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah singkat perusahaan

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto berdiri pada tanggal 10 November 1991. BPR ini didirikan oleh 5 orang, yaitu: Eddy Mulyono, Gunadijono, Hanjaya Singgih, Chandrawati dan Rahayu Indah Wati. Kelima orang ini sebagian besar juga pemegang saham terbesar hingga saat ini. Hal yang mendasari berdirinya BPR ini karena pada saat itu besarnya kesempatan yang ada untuk mendirikan BPR, hanya terdapat satu BPR di wilayah Wlingi sedangkan begitu banyaknya calon nasabah yang membutuhkan bantuan baik berupa jasa tabungan, deposito, maupun kredit. Modal awal berdirinya PT. BPR Wlingi Pahala Pakto adalah sebesar 1 Miliar rupiah.

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto ini merupakan salah satu BPR terbaik di Blitar, hal ini disebabkan oleh kesehatan bank yang baik dan kepercayaan serta minat nasabah yang cukup besar terhadap BPR ini. Jumlah nasabah yang sampai saat ini seluruhnya berjumlah ± 1000 , angka ini merupakan angka yang cukup besar di wilayah Kabupaten Blitar, hal ini dapat dibuktikan dengan dibukanya dua kantor cabang dan tiga kantor kas yang tersebar di wilayah Kabupaten Blitar.

2. Visi dan Misi PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Visi PT. BPR Wlingi Pahala Pakto adalah: **“Bersama Membangun Masa Depan”**, sedangkan misi dari BPR ini adalah:



- a. Membentuk organisasi yang tangguh sehingga mampu memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat.
- b. Memberikan keuntungan yang maksimal kepada *stakeholders*.
- c. Ikut membangun perekonomian masyarakat.

3. Wilayah Kerja PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Wilayah kerja PT. BPR Wlingi Pahala Pakto mencakup seluruh wilayah Blitar. Terlihat dari didirikannya dua kantor cabang yang bertempat di Jl. Mastrip No.8 Srengat dan Jl. Trisula No.20 Kademangan. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto juga membangun tiga kantor kas yang bertempat di Jl. Raya Utara No.17 Lodoyo, Jl. Raya Kesamben No.18 Kesamben, dan Jl. Raya Udanawu No.36 Udanawu.

Masing-masing kantor kas bertanggung jawab kepada kantor cabang yang berbeda-beda. Kantor kas yang terletak di Lodoyo bertanggung jawab kepada kantor cabang di Kademangan, kantor kas yang terletak di Kesamben bertanggung jawab kepada kantor pusat di Wlingi, dan kantor kas di Udanawu bertanggung jawab kepada kantor cabang yang terletak di Srengat.

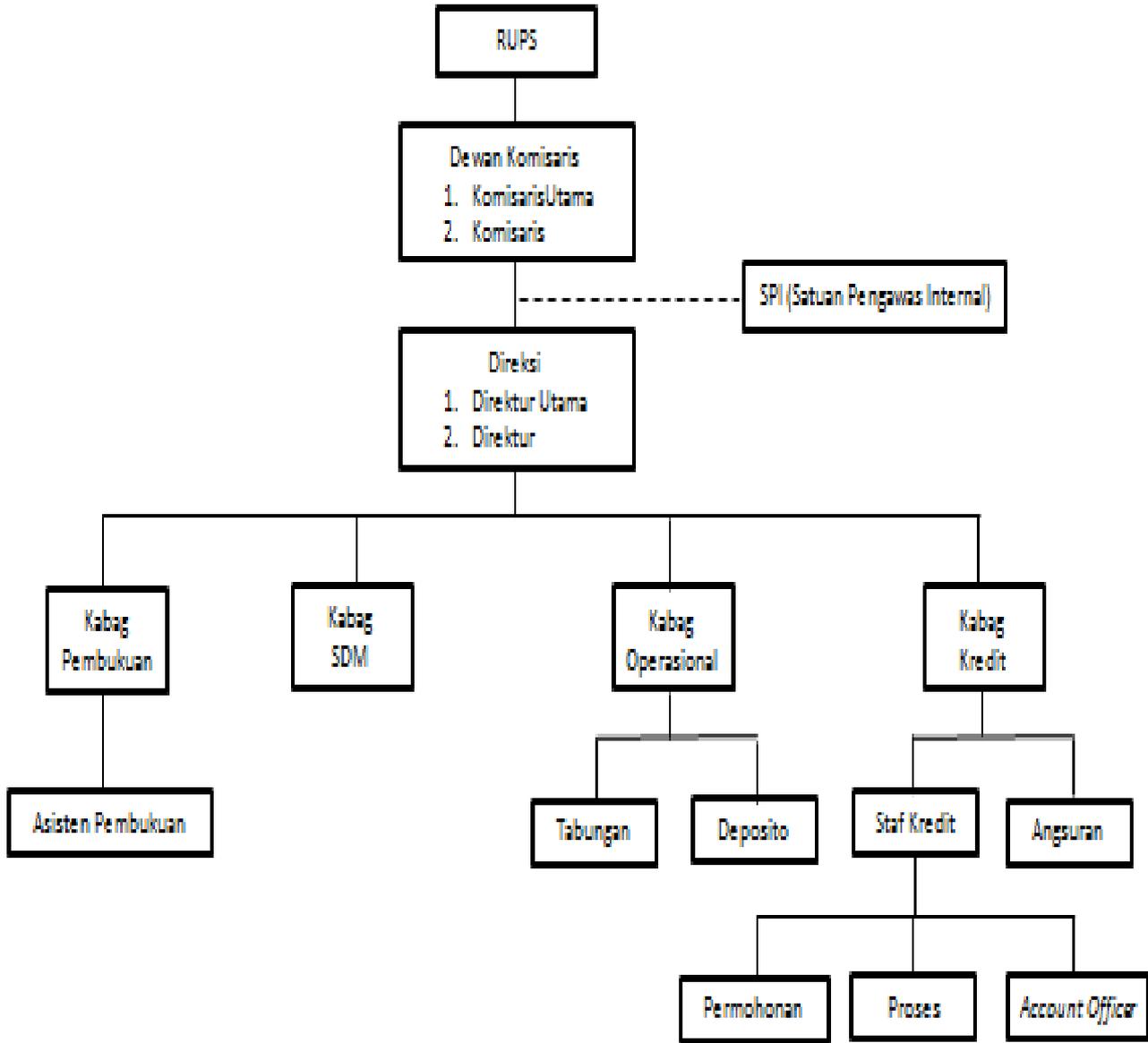
4. Peran PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka dan tabungan,
- b. Memberikan kredit,
- c. Melaksanakan kerjasama antar lembaga perbankan atau lembaga keuangan lainnya,
- d. Melaksanakan kegiatan atau usaha perbankan lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



5. Struktur Organisasi dan Job description

a. Struktur Organisasi PT. BPR Wlingi Pahala Pakto



Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Gambar 2 Struktur Organisasi PT. BPR Wlingi Pahala Pakto.

b. Job description

1) Dewan Komisaris

Dewan Komisaris bertanggung jawab kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan memiliki fungsi melakukan pengawasan terhadap manajemen BPR yang dilakukan oleh direksi. Tugas dan wewenang Dewan Komisaris :

- a) Melakukan pengawasan terhadap pengelolaan dan pengurusan BPR yang dilakukan oleh direksi sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku.
 - b) Mengesahkan rencana kerja tahunan yang diajukan oleh Direksi.
 - c) Melakukan penilaian/analisis atas laporan-laporan yang disampaikan oleh Direksi.
 - d) Menerima atau menolak pengajuan kredit dari nasabah setelah di analisis oleh bagian *account officer*.
 - e) Meminta pertanggung jawaban direksi, juga meminta langkah-langkah perbaikan apabila terjadi penyimpangan dalam rencana yang telah ditetapkan.
 - f) Memberikan masukan kepada Direksi dalam penyusunan kebijakan kredit dan mengawasi pelaksanaannya.
- 2) Direksi
- a) Bertugas memimpin dan mengelola perusahaan.
 - b) Bertanggung jawab atas kelancaran kegiatan operasional perusahaan.

- c) Menyusun dan menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Dewan Komisaris.
- d) Menerima atau menolak pengajuan kredit dari nasabah setelah di analisis oleh bagian *account officer*.
- e) Menyusun dan mengkoordinasikan penyusunan kebijakan perkreditan.
- f) Melaksanakan kebijakan perkreditan secara konsisten sesuai dengan ketentuan dan aturan.
- g) Melaporkan kepada Dewan Komisaris mengenai perkembangan dan kualitas kredit.

3) Satuan Pengawas Intern

- a) Mengawasi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab setiap bagian atas jabatan sesuai sistem dan prosedur yang berlaku.
- b) Memeriksa ulang secara berkala atas kebenaran dan kelengkapan dokumen-dokumen atau laporan-laporan transaksi kegiatan.
- c) Meminta pertanggung jawaban kepada masing-masing bagian atas tugas yang dijalankan.
- d) Memberikan saran dan pertimbangan tentang langkah atau tindakan yang harus diambil oleh perusahaan.

4) Bagian Pembukuan

a) Bertugas membantu Direksi dalam bidang pembukuan antara lain : neraca, laporan likuiditas, laporan kepada Bank Indonesia dan laporan kegiatan usaha bank.

b) Bertanggung jawab kepada Direksi

5) Bagian Sumber Daya Manusia (SDM)

a) Bertugas membantu Direksi dalam memilih dan menjaga SDM yang berkualitas.

b) Menjaga hubungan baik antara setiap karyawan.

6) Bagian Tabungan dan Deposito

a) Memproses semua transaksi yang berhubungan dengan tabungan dan deposito.

b) Mencatat transaksi atas penempatan deposito tunai dan non tunai.

c) Mengisi dan menjaga keakuratan data rekening nasabah.

d) Mampu menjaga hubungan harmonis dengan sesama karyawan dan nasabah.

e) Memproses pembatalan deposito.

7) Bagian Permohonan

a) Memberikan informasi-informasi kepada nasabah yang akan mengajukan permohonan kredit.

- b) Melakukan wawancara kepada calon debitur dan melakukan pengisian form kelengkapan sesuai hasil wawancara.
- c) Staf kredit yang bertugas menerima dan melayani nasabah yang mengajukan kredit.
- d) Memberikan kelengkapan dokumen perkreditan.
- e) Meneliti dan bertanggung jawab penuh atas kelengkapan persyaratan calon nasabah dalam pemberian kredit sebelum diserahkan kepada *Account Officer*.

8) Bagian Proses Kredit

- a) Bertugas dan bertanggung jawab pada bagian kredit dalam bidang mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perjanjian kredit.
- b) Menjaga keamanan berkas dan barang jaminan nasabah.
- c) Melakukan pengikatan atas persetujuan komite kebijakan kredit dan komite kredit serta sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati keduaabelah pihak.
- d) Bertanggung jawab atas pencairan kredit yang sebelumnya sudah disetujui oleh Direksi.

9) *Account Officer*

- a) Bertugas membantu Direksi dalam menganalisa permohonan kredit melakukan peninjauan lapangan (*survey*).



- b) Melakukan pembinaan dan pengawasan kredit termasuk pembinaan dan pengawasan pada kredit bermasalah.
- c) Membuat proposal kredit dan melakukan analisa ekonomis atas data keuangan calon nasabah kredit.
- d) Membuat usulan dan rekomendasi kredit secara tertulis (deposisi) kepada Direksi, dimana calon nasabah tersebut layak atau tidak menerima kredit.

10) Bagian Angsuran

- a) Bertanggung jawab pada nasabah yang akan membayar angsuran kreditnya.
- b) Membuat laporan keadaan nasabah dan besar kreditnya.

6. Produk dan Jasa PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

a. Tabungan

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto memiliki dua jenis produk tabungan yaitu tabungan panda dan tabungan harian

1) Tabungan panda

Tabungan panda diperuntukan khusus bagi nasabah yang masih bersekolah (pelajar), usia di bawah 17 tahun dengan tingkat bunga tabungan panda adalah 8%.

2) Tabungan harian

Tabungan harian diperuntukan bagi nasabah yang bukan pelajar maupun pelajar di atas 17 tahun, tingkat bunga tabungan harian adalah 9%.

b. Deposito

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto tidak memiliki produk khusus untuk layanan deposito, depositan yang biasa mendepositokan uangnya adalah berasal dari segmen pedagang dan pemegang saham. Dengan rata-rata jangka waktu sebagai berikut:

Tabel 6 Jenis Deposito PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Jenis menurut jangka waktu	Depositan
1 Bulan	Pemegang Saham
3 Bulan	Pedagang, guru
6 Bulan	Umum
12 Bulan	-
>12 Bulan	-

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

c. Kredit

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto memberikan kredit kepada nasabah dengan batas 50% dari jaminan yang diserahkan. BPR memiliki dua jenis kredit yaitu kredit rutin dan kredit musiman. Keduanya memiliki tingkat bunga yang berbeda dan cara pembayaran yang berbeda.

1) Kredit Rutin

Kredit rutin memiliki suku bunga berkisar antara 1-1,75% dengan jangka waktu yang ditetapkan minimal selama 10 bulan dan maksimal 2 tahun. Cara pembayaran untuk kredit jenis ini adalah nasabah membayar tiap bulan sebesar cicilan pokok dan bunganya. Sasaran dari kredit ini merupakan calon debitur yang memiliki penghasilan pokok/gaji secara rutin setiap bulannya seperti PNS.

2) Kredit Musiman

Kredit musiman memiliki suku bunga berkisar antara 2,5-2,75% dengan jangka waktu yang ditetapkan maksimal 6 bulan dan cara pembayarannya adalah nasabah membayar bunga tiap bulannya dan di akhir bulan keenam nasabah tinggal membayar pinjaman pokok. Sasaran kredit ini merupakan calon debitur yang memiliki penghasilan tidak tetap atau secara musiman seperti petani.

d. Kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM)

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto mempunyai Karyawan sebanyak 120 orang, di dalamnya termasuk Direksi dan Komisaris. Semua karyawan yang bekerja di BPR ini merupakan karyawan tetap dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Karyawan dengan pendidikan terakhir sarjana satu berjumlah 62 orang, Diploma 3 berjumlah 40 orang dan Sekolah Mengah Atas (SMA) berjumlah 18 orang, seperti dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7 Kemampuan SDM PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Pendidikan	Tetap	Tidak Tetap
SMP	-	-
SMA	18	-
D3	40	-
S1	62	-
S2	-	-

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

B. Penyajian Data

1. Pengelolaan Kredit PT BPR Wlingi Pahala Pakto

a. Perencanaan Kredit

- 1) Tujuan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto pemberian kredit adalah membantu usaha masyarakat yang membutuhkan bantuan dana sebagai usaha membangun perekonomian masyarakat dan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.
- 2) Kriteria kredit PT. BPR Wlingi Pahala Pakto adalah:
 - a) Kredit rutin : Kredit konsumtif dan kredit modal kerja.
 - b) Kredit musiman : Kredit modal kerja.
- 3) Sasaran kredit PT Wlingi Pahala Pakto meliputi seluruh daerah yang terletak di wilayah Blitar, seperti:
 - a) Wlingi
 - b) Srengat
 - c) Kademangan
 - d) Lodoyo
 - e) Kesamben
 - f) Udanawu
- 4) Kriteria calon nasabah yang dapat diterima (sektor ekonomi yang dibiayai) PT. BPR Wlingi Pahala Pakto adalah:
 - a) Kredit Rutin

Calon debitur yang memiliki upah/gaji pokok setiap bulannya, karena cara pembayaran untuk kredit jenis ini adalah nasabah membayar tiap bulan sebesar cicilan pokok dan bunganya.

b) Kredit Musiman

Calon debitur yang memiliki penghasilan tidak tetap atau secara musiman seperti petani, karena cara pembayarannya adalah nasabah membayar bunga tiap bulannya dan di akhir bulan keenam nasabah tinggal membayar pinjaman pokok.

b. Organisasi dan Manajemen Kredit PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Susunan pengurusan pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dapat dilihat susunan organisasi dan manajemen kredit pada BPR ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dewan Komisaris
- 2) Direksi
- 3) Permohonan kredit
- 4) Proses kredit
- 5) Pembukuan
- 6) *Account Officer*
- 7) Bagian Angsuran

Perangkat perkreditan PT BPR Wlingi Pahala Pakto dalam organisasi kreditnya memiliki komite kebijakan perkreditan dan komite kredit yang terdiri dari Dewan Komisaris dan Direksi. Tugas dan tanggung jawab komite kebijakan kredit dan komite kredit adalah :

- a) Memberikan masukan kepada Direksi dalam penyusunan kebijakan perkreditan
 - b) Pengawasi pelaksanaan kebijakan perkreditan
 - c) Menyampaikan laporan berkala hasil dari pengawasan dan penerapan kebijakan perkreditan
 - d) Memberikan saran langkah perbaikan.
 - e) Menyetujui dan menolak permohonan kredit sesuai dengan wewenang
- c. Proses Permohonan Kredit PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

1) Tahap permohonan kredit

Tahap permohonan kredit merupakan tahap awal dalam proses pemberian kredit. Tahap permohonan kredit pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto adalah:

a) Pengajuan berkas-berkas

Calon nasabah kredit/calon debitur mengajukan kredit dengan membawa kelengkapan berkas-berkas sebagai syarat permohonan kredit.

b) Bagian permohonan melakukan wawancara terhadap calon nasabah kredit mengenai tujuan kredit, besarnya kredit yang dibutuhkan, jangka waktu pengembalian kredit, memberikan informasi mengenai prosedur pemberian kredit serta berkas-berkas dan kelengkapan lain sebagai persyaratan kredit.

c) Bagian permohonan melakukan pengisian pada form laporan fasilitas kredit sesuai dengan hasil wawancara, seperti: nama debitur, alamat, jenis usaha, fasilitas kredit (kredit baru atau perpanjangan), jumlah nominal dan jangka waktu.

d) Apabila permohonan kredit telah memenuhi persyaratan, maka berkas permohonan kredit akan diajukan ke *account officer*.

2) Persyaratan pengajuan kredit pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

a) Fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP);

b) Fotokopi Kartu Keluarga (KK);

c) Fotokopi surat Akad Nikah;

d) Fotokopi surat jaminan seperti Bukti Kepemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB) dan Surat Hak Milik (SHM).

d. Proses Persetujuan Kredit PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Ada beberapa tahapan sebelum permohonan kredit nasabah disetujui atau ditolak pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto, mulai dari tahap analisis, tahap pemberi putusan kredit, tahap pelaksanaan dan administrasi kredit, sampai pada tahap pencairan kredit:

1) Tahap analisis

Apabila berkas dan persyaratan calon nasabah sudah lengkap maka akan diberikan dari bagian permohonan kepada bagian *account officer*, petugas *account officer* akan melakukan analisis kredit pada calon nasabah, apakah mereka berhak menerima kredit tersebut atau tidak.



Adapun prinsip analisis kredit yang diterapkan pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam menganalisis calon nasabah, adalah:

a) *Character* (karakter)

Penilaian karakter adalah penilaian sifat dan watak dari calon debitur, dimana perusahaan dapat melihat/menilai itikad baik dari calon debitur tersebut untuk mengembalikan kreditnya. Analisis karakter pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto, perusahaan melakukan pencarian informasi mengenai karakter calon debitur dan dari analisis ini perusahaan dapat mempertimbangkan apakah calon debitur tersebut mempunyai itikad baik untuk mengembalikan kreditnya. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam mengetahui karakter dari calon debitur melakukan analisis sebagai berikut:

- (1) Melakukan wawancara secara langsung untuk mengetahui karakter calon debitur.
- (2) Melakukan penyelidikan secara langsung kepada keluarga dan tetangga mengenai karakter dan keseharian dari calon nasabah.
- (3) Melakukan *Bank Checking*.

b) *Capacity* (kemampuan)

Analisis ini menilai kemampuan calon debitur dalam mengembalikan atau melunasi hutang-hutangnya secara tepat waktu dari usaha yang diperoleh. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto



melakukan analisis yang berhubungan kemampuan calon debitur dalam mengelola dan menjalankan usaha guna memperoleh laba. Analisis yang dilakukan oleh PT. BPR Wlingi Pahala Pakto melalui wawancara yaitu:

- (1) Bagaimana pengalaman usaha yang dimiliki oleh calon debitur;
- (2) Apa bentuk usaha nasabah dan apakah bentuk usahanya sejenis dengan sebelumnya.

c) *Capital* (modal)

Analisis modal sudah dapat dilihat pada laporan keuangan dari calon debitur, dengan melihat jumlah modal dan pendapatan debitur dapat digunakan sebagai parameter apakah calon debitur tersebut dapat mengembalikan jumlah kreditnya secara tepat waktu. Perusahaan kecil yang tidak memiliki laporan keuangan perusahaan, PT. BPR Wlingi Pahala Pakto melakukan analisis dengan cara menghitung taksiran pendapatan usaha rata-rata setiap bulan, biaya-biaya yang harus ditanggung sehingga dapat dilihat apakah calon debitur mampu membayar angsuran kreditnya.

d) *Collateral* (jaminan)

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam memberikan kredit kepada calon nasabah memberlakukan adanya jaminan, baik itu jaminan barang bergerak atau tidak bergerak. Jaminan

barang bergerak seperti sepeda motor dan barang tidak bergerak seperti surat tanah atau gedung. Barang jaminan merupakan kendaraan dengan hak milik pribadi calon debitur dengan menyertakan surat bukti kepemilikannya BPKB (Buku Kepemilikan Kendaraan Bermotor).

e) *Condition of economi*

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam menganalisis kredit juga mengamati kondisi perkembangan ekonomi yang terjadi karena berpengaruh pada kelancaran usaha calon debitur. Melakukan pengamatan melalui media masa yang kemudian dikaitkan dengan kondisi, tempat, jenis usaha calon debitur dimasa datang.

2) Tahap pemberian putusan kredit

Pemberian kredit hanya dilakukan oleh pejabat kredit/komite kredit yang mempunyai kewenangan kredit tersebut diterima atau ditolak. Persetujuan kredit dibuat dengan memperhatikan rekomendasi dari analisis yang dilakukan oleh *account officer*. Tahap pemberian putusan kredit pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto adalah:

- a) Setelah analisis data dilakukan, bagian *account officer* mengajukan berkas kepada komite kredit yang terdiri dari dewan komisaris dan direksi untuk memberi keputusan kredit diterima atau ditolak.

b) Jika permohonan kredit telah disetujui atau diterima maka bagian proses kredit melakukan pemeriksaan fisik barang jaminan serta melakukan penilaian atas barang jaminan tersebut apakah layak dijadikan jaminan.

c) Bagian proses kredit melakukan pengikatan akad kredit dengan membuat surat perjanjian yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Isi perjanjian tersebut mencakup jumlah fasilitas kredit, jangka waktu kredit, bunga kredit, tujuan kredit, cara pengembalian kredit, jaminan kredit, asuransi barang jaminan dan penyelesaian sengketa.

3) Tahap Pelaksanaan dan Administrasi Kredit

Calon debitur setelah mempelajari dan menyetujui isi perjanjian kredit serta bank telah menerima dan meneliti semua persyaratan, maka kedua belah pihak menandatangani perjanjian kredit tersebut. Nasabah dan Bank harus menaati dan menjalankan kredit sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati tersebut. Bagian pembukuan akan menerima dokumen, meliputi laporan fasilitas kredit, uraian kredit, laporan penilaian agunan, dan surat perjanjian kredit.

4) Tahap Pencairan Kredit

Apabila semua persyaratan telah lengkap dan proses kredit telah dilakukan sesuai dengan prosedur serta perjanjian antara kedua belah pihak, maka nasabah dapat mencairkan atau mengambil dana kredit yang diajukan melalui bagian proses kredit.

e. Dokumen dan administrasi kredit

Dokumen yang digunakan dalam proses kredit pada PT. BPR Wlingi

Pahala Pakto, adalah:

- 1) Form Permohonan Kredit
- 2) Desposisi (Form rekomendasi persetujuan kredit)
- 3) Surat Pernyataan Jaminan
- 4) Pernyataan penyerahan kembali kendaraan
- 5) Surat Keterangan Persetujuan Kredit
- 6) Surat Kuasa Pengambilan Kendaraan
- 7) Surat Pernyataan Keterangan Peminjaman

f. Pembinaan dan pengawasan kredit

- 1) Pembinaan kredit
 - a) Pada debitur lancar pendekatan dan pembinaan dilaksanakan untuk memberi bimbingan terutama dalam hal pembinaan usaha dan keuangan agar dapat membayar angsuran.
 - b) Kunjungan kepada debitur yang memiliki tanggungan kredit, dimaksud untuk:
 - (1) Menyampaikan kondisi kredit debitur yang mengalami tunggakan;
 - (2) Pengamatan terhadap usaha debitur dan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi;
 - (3) Memberikan solusi penyelesaian atas kewajiban debitur berdasarkan permasalahan yang dihadapi.



c) Menilai kembali kondisi agunan yang diberikan dan keabsahan dari berkas-berkas;

d) Laporan kunjungan diperlukan untuk memonitor perkembangan calon debitur selanjutnya.

2) Pengawasan kredit

Pengawasan kredit pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dibagi menjadi dua, yaitu pengawasan internal dan pengawasan eksternal:

a) Internal

(1) Memantau dan mengawasi kesesuaian proses pemberian kredit dan penagihan kebijakan, prosedur dan ketentuan yang berlaku.

(2) Memastikan bahwa jumlah kredit yang diberikan tidak melampaui Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) sesuai ketentuan.

(3) Memantau dan mengawasi kesesuaian penanganan kredit bermasalah dengan pedoman kebijakan dan prosedur perkreditan, ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.

(4) Memantau kesesuaian pelaksanaan pengadministrasian dokumen perkreditan dengan ketentuan yang berlaku.

(5) Memberikan masukan kepada satuan/unit kerja pegawai terkait apabila kualitas kredit mengalami penurunan.



(6) Mengevaluasi kesesuaian penetapan pegawai yang menempati jenjang jabatan di bidang perkreditan.

(7) Mengawasi perlakuan pegawai perkreditan dan melaporkan kepada pejabat yang bertanggung jawab yaitu dewan komisaris dan direksi apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh pegawai kredit.

(8) Mengevaluasi kebijakan, prosedur, organisasi, dan manajemen perkreditan secara menyeluruh.

(9) Memantau kecukupan jumlah penyisihan penghapusan kredit.

b) Ekternal

(1) Mengawasi penggunaan kredit sesuai dengan tujuan penggunaan kredit sebagaimana tercantum dalam perjanjian kredit.

(2) Memantau usaha perkembangan debitur termasuk pemantauan melalui kegiatan kunjungan ke lokasi dan agunan debitur sewaktu-waktu.

(3) Memberi peringatan dini secara tertulis kepada debitur apabila terjadi penurunan kualitas kredit yang diperkirakan memiliki resiko bagi perusahaan.

(4) Memantau perkembangan ekonomi dan persaingan usaha debitur terutama debitur dengan sektor ekonomi dan kegiatan usaha yang beresiko tinggi.

g. Penyelesaian kredit bermasalah

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto selain melakukan perbaikan dalam melakukan analisis kredit seperti di atas BPR ini juga melakukan teknik penyelamatan kredit untuk meminimalisir terjadinya kredit bermasalah kepada nasabah mereka, yaitu:

1) *Rescheduling*

Suatu tindakan yang diambil dengan cara memperpanjang jangka waktu angsuran. Perpanjangan jangka waktu angsuran yang diberikan oleh PT. BPR Wlingi Pahala Pakto adalah 6 bulan dan maksimal 3 tahun.

2) *Reconditioning*

Bank mengubah berbagai persyaratan seperti kapitalisasi bunga, penundaan pembayaran, penurunan suku bunga dan pembebasan bunga. Pada indikator ini penundaan pembayaran dan penurunan suku bunga pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto disesuaikan dengan kemampuan nasabah itu sendiri.

3) *Restructuring*

Tindakan bank kepada nasabah dengan cara menambah modal nasabah dengan pertimbangan nasabah memang membutuhkan tambahan dana dan usaha yang dibiayai memang masih layak. Indikator ini sama halnya seperti *restructuring*, dimana pemberian tambahan modal kepada nasabah disesuaikan dengan keadaan nasabah itu sendiri.

4) Kombinasi

Merupakan kombinasi dari ketiga jenis di atas. Nasabah dapat diselamatkan dengan kombinasi antara rescheduling dengan restructuring, misalnya jangka waktu diperpanjang, pembayaran bunga ditunda. Kombinasi reconditioning dengan rescheduling, misalnya jangka waktu diperpanjang dan modal ditambah.

5) Penyitaan Jaminan

Apabila semua teknik penyelamatan di atas tidak berhasil maka teknik terakhir yang digunakan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto adalah penyitaan jaminan. Ini dilakukan apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya itikad baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua utang-utangnya.

2. Laporan Keuangan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Tabel 8 Laporan neraca PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013.

**Neraca
Per 31 Desember 2011 – 31 Desember 2013
PT. BPR Wlingi Pahala Pakto**

(Ribuan Rp.)

No	Pos-Pos	Posisi Desember 2011	Posisi Desember 2012	Posisi Desember 2013
	AKTIVA			
1.	Kas	229.928	315.419	330.707
2.	Sertifikat Bank Indonesia	-	-	-
3.	Antarbank Aktiva			
	a. Pada bank umum	3.507.851	3.865.092	3.988.025
	b. Pada BPR	-	-	-
4.	Kredit Yang diberikan			

Lanjutan				
No	Pos-Pos	Posisi Desember 2011	Posisi Desember 2012	Posisi Desember 2013
	a. Pihak terkait	-	-	7.200
	b. Pihak tidak terkait	26.861.596	28.697.463	36.089.745
	Jumlah kredit yang diberikan	26.861.596	28.697.463	36.096.945
5.	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	771.619	977.867	963.547
6.	Aktiva dalam valuta asing	-	-	-
7.	Aktiva tetap dan inventaris	-	-	-
	a. Tanah dan gedung	-	-	-
	b. Akumulasi penyusutan gedung	-	-	-
	c. Inventaris	762.005	919.579	1.004.889
	d. Akumulasi penyusutan inventaris	449.396	495.762	547.912
8.	Aktiva lain-lain	460.414	577.781	595.164
	Jumlah Aktiva	30.600.779	32.901.705	40.504.271
	PASSIVA			
1.	Kewajiban yang segera dapat dibayar	86.268	142.305	143.330
2.	Tabungan	2.583.927	3.021.756	3.569.981
3.	Deposito	20.663.300	20.720.050	24.372.850
4.	Kewajiban pada Bank Indonesia	-	-	-
5.	Antar bank passive	-	250.000	-
6.	Pinjaman yang diterima	-	-	-
7.	Pinjaman Subordinasi	-	-	-
8.	Kewajiban Lain-lain	710.504	707.865	396.438
9.	Ekuitas:			
	a. Modal dasar	2.000.000	2.000.000	15.000.000
	b. Modal yang belum disetor	1.000.000	500.000	10.800.000
	c. Agio	-	-	-
	d. Disagio	-	-	-
	e. Modal sumbangan	-	-	-
	f. Modal pinjaman	-	-	-
	g. Dana setoran modal	-	-	-
	h. Cadangan revaluasi aktiva tetap	-	-	-
	i. Cadangan umum	200.000	200.000	200.000
	j. Cadangan tujuan	-	-	-
	k. Laba ditahan	2.282.047	3.046.852	-
	i. Saldo laba (rugi) tahun berjalan	3.074.733	3.312.877	7.621.672
	Jumlah Passiva	30.600.779	32.901.705	40.504.271

Sumber: Laporan keuangan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto Periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013.

Tabel 9 Laporan laba/rugi PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013.

Laporan Laba/Rugi
Periode 31 Desember 2011-Desember 2013
PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

(Ribuan Rp.)

No	Pos-Pos	Posisi Desember 2011	Posisi Desember 2012	Posisi Desember 2013
1.	Pendapatan operasional			
	a) Bunga	7.084.760	7.923.268	9.084.975
	b) Provisi dan komisi	1.496.153	1.609.040	1.842.404
	c) Lainnya	552.742	700.776	951.912
	Jumlah pendapatan operasional	9.133.655	10.233.084	11.843.291
2	Pendapatan non operasional	80	1.163.633	2.107.017
	Jumlah pendapatan	9.133.735	11.396.717	13.950.308
3.	Beban Operasional			
	a. Beban bunga	2.338.706	2.581.845	2.712.259
	b. Beban administrasi dan umum	636.105	749.431	2.487.842
	c. Beban personalia	1,965.840	2.275.538	-
	d. Beban pemasaran			2.946
	e. Penyisihan aktiva produktif	378.992	520.441	-
	f. Beban operasional lainnya	14.717	16.842	13.600
	Jumlah beban operasional	5.334.360	6.144.097	5.216.647
4.	Beban non operasional	29.893	1.155.736	32.176
	Jumlah beban	5.364.253	7.299.833	5.248.823
5.	Laba (rugi) sebelum Pajak Penghasilan	3.769.482	4.096.884	8.701.485
6.	Taksiran pajak penghasilan	694.749	748.007	1.079.813
7.	Laba (rugi) tahun berjalan	3.074.733	3.312.877	7.621.672

Sumber: Laporan keuangan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto 2011-2013.

3. Data Kolektibilitas

Kredit yang diberikan pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto terdiri atas kredit yang diberikan pada pihak terkait dan pihak tidak terkait. Pihak terkait meliputi anggota dewan komisaris, anggota direksi, dan pejabat bank yang bersangkutan dan kredit yang diberikan pada pihak tidak terkait yang meliputi pemegang individu dan pemegang lainnya yang tidak termasuk pada pemegang terkait. Data kolektibilitas pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dikategorikan menjadi empat kategori, yaitu lancar, kurang lancar, diragukan dan macet. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam menyalurkan kreditnya juga memiliki kredit

bermasalah, pada Tabel 8 dapat dilihat besar jumlah kredit yang disalurkan dan besar kredit bermasalah yang terjadi pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto.

Tabel 10 Data kolektibilitas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013.

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	Periode					
	2011	%	2012	%	2013	%
A. Kredit bermasalah						
1. Kurang lancar	418.038	0,015	247.326	0,009	657.395	0,018
2. Diragukan	153.795	0,006	101.472	0,003	279.113	0,008
3. Macet	567.522	0,021	777.183	0,027	1.217.961	0,034
Jumlah kredit bermasalah	1.139.355	0,042	1.125.981	0,039	2.154.469	0,060
B. Kredit disalurkan						
1. Pihak terkait	0	-	0	-	7.200	-
2. Pihak tidak terkait	26.861.596	-	28.697.463	-	36.089.745	-
Jumlah kredit yang disalurkan	26.861,596	-	28.697.463	-	36.096.945	-

Sumber: Laporan keuangan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto 2011-2013.

C. Analisis dan Interpretasi Data

1. Pengelolaan Kredit PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

a. Perencanaan Kredit

1) Tujuan pemberian kredit

Tujuan adalah dasar dari perencanaan manajemen kredit, dimana tujuan adalah perencanaan yang paling awal sebelum perusahaan melakukan suatu kegiatan. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto memiliki tujuan dalam memberikan kredit pada nasabah, dimana BPR ini bertujuan memberikan dana bagi masyarakat yang membutuhkan dana untuk meningkatkan usahanya dan tujuan internal adalah untuk memperoleh keuntungan agar perusahaan dapat lebih berkembang.

Berdasarkan teori yang ada salah satu perencanaan kredit adalah menetapkan tujuan pemberian kredit dan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto telah menetapkan salah satu perencanaan tersebut yaitu tujuan kredit itu sendiri. Tujuan kredit BPR ini sudah baik karena tujuan kredit mencakup tujuan eksternal dan internal perusahaan itu sendiri.

2) Kriteria kredit PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Kredit yang dimiliki PT. BPR Wlingi Pahala Pakto ada 2 jenis, yaitu: kredit rutin dan kredit musiman. Kriteria kredit rutin adalah kredit konsumtif dan kredit modal kerja dan kriteria kredit musiman adalah kredit modal kerja. Kriteria kredit yang diberikan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto sudah baik, karena di daerah Kabupaten Blitar kredit jenis ini adalah kredit yang paling banyak digunakan oleh nasabah. Sebagian besar mata pencarian penduduk adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan petani, sehingga kedua jenis kredit tersebut yang banyak dicari khususnya kredit jenis modal kerja karena nasabah memerlukan dana lebih untuk meningkatkan usahanya.

3) Sasaran kredit PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Sasaran kredit pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto sudah cukup baik yaitu sudah mencakup sebagian besar wilayah yang terletak di Kabupaten Blitar, yaitu Wlingi, Srengat, Kademangan, Lodoyo, Kesamben, dan Udanawu. Sasaran kredit pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto sudah cukup baik, tetapi sebaiknya BPR ini menambah sasaran

kredit yang lebih luas seperti di dalam Kota Blitar itu sendiri ataupun di luar Kota dan Kabupaten Blitar agar BPR ini memiliki jaringan kerja yang lebih luas, nasabah yang lebih luas dan dapat bersaing dengan perusahaan sejenis disekitar.

4) Kriteria calon nasabah (sektor-sektor yang dibiayai) PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Kriteria nasabah PT. BPR Wlingi Pahala Pakto ada 2 jenis, yaitu kredit rutin dan kredit musiman. Kriteria ini sudah cukup baik karena BPR dalam menetapkan jenis kredit ini melihat dari sumber penghasilan masyarakat sekitar, sebagian besar penduduk di wilayah Kabupaten Blitar yang merupakan sasaran kredit dari PT. BPR Wlingi Pahala Pakto bermata pencarian PNS dan petani.

Perencanaan pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto masih kurang optimal, BPR sebaiknya menambahkan sasaran kreditnya seperti di dalam Kota Blitar itu sendiri atau bahkan di luar dari Kota Blitar, hal ini guna memperluas jaringan kerja dari BPR agar mendapat lebih banyak nasabah dan agar dapat bersaing dengan perusahaan sejenis di sekitar, karena sudah ada perusahaan sejenis di sekitarnya yang memiliki wilayah kerja di luar Kota dan Kabupaten Blitar itu sendiri.

b. Organisasi dan Manajemen Kredit PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto memiliki perangkat organisasi dan manajemen kredit, mulai dari dewan komisaris, direksi, permohonan kredit, proses kredit, pembukuan, *account officer* dan bagian angsuran,

1) dimana tanggung jawab dan wewenangnya masing-masing bagian sudah dijelaskan. Perangkat organisasi ini sudah menjalankan tugas pada bidang-bidangnya masing-masing dengan baik, tetapi sebaiknya perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan tugas dari *account officer*. Bagian *account officer* bertugas ganda yaitu bertugas menganalisis calon nasabah dan bertugas melakukan pembinaan dan pengawasan kredit bermasalah.

2) Perangkat kredit pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto memiliki komite kebijakan perkreditan dan komite kredit yaitu dewan komisaris dan direksi. Komite kebijakan kredit dan komite kredit sudah menjalankan tugasnya dengan baik sesuai teori yang sudah ada, antara lain: menyetujui dan menolak permohonan kredit sesuai wewenang, memberi masukan dan pengawasan dalam penyusunan kebijakan perkreditan.

Organisasi dan manajemen PT. BPR Wlingi Pahala Pakto masih belum optimal, dimana pada bagian *account officer* memiliki tugas ganda yaitu menganalisis calon nasabah dan melakukan pembinaan dan pengawasan pada kredit bermasalah. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto sebaiknya menambahkan bagian sendiri yang terpisah dari *account officer* pada pembinaan dan pengawasan kredit bermasalah, dimana BPR memiliki bagian analisis calon debitur dan bagian pembinaan dan pengawasan kredit bermasalah yang berbeda, sehingga tidak ada penumpukan tugas dan menghindari terjadinya kecurangan pada proses kredit.

c. Proses persetujuan kredit PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

1) Proses persetujuan kredit

Proses persetujuan kredit pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dimulai dari permohonan secara tertulis dan lengkap, analisis yang lengkap dan objektif serta rekomendasi dari analisis yang dilakukan sebagai pertimbangan apakah nasabah akan diterima atau ditolak. Proses persetujuan kredit pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto melalui berbagai tahapan dari analisis nasabah, pemberian keputusan, pelaksanaan dan administrasi kredit, dan tahap pencairan. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto menganalisis calon nasabah dengan prinsip 5C (*character, capacity, capital, collateral dan condition of economi*).

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto menggunakan prinsip 5C dalam menganalisis calon nasabah sudah cukup baik, yaitu:

a) *Character*

- (1) Melakukan wawancara secara langsung untuk mengetahui karakter calon debitur, hal ini dilakukan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto untuk menganalisis secara langsung melalui wawancara bagaimana karakter calon nasabah dilihat dari hasil wawancara secara langsung tersebut.

Melakukan penyelidikan secara langsung kepada keluarga dan tetangga mengenai karakter dan keseharian nasabah. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto tidak hanya melakukan wawancara kepada individunya secara langsung tetapi juga mencari informasi

(2) kepada orang sekitar yang mengetahui karakter calon nasabah tersebut guna memperoleh informasi yang lebih lengkap.

(3) Melakukan *Bank Checking*. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto melakukan pengecekan apakah nasabah baru sudah pernah melakukan pinjaman kepada bank lain, dan apakah calon nasabah tersebut tergolong sebagai *black list* Bank Indonesia.

Analisis pada *character* sudah baik dimana PT. BPR Wlingi Pahala Pakto menganalisis karakter dari calon nasabah sudah cukup lengkap mulai dari mewawancarai secara langsung kepada individu yang bersangkutan, mencari informasi melalui orang terdekat seperti keluarga dan tetangga dan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto juga dengan melakukan *bank checking* untuk mengetahui status calon nasabah tersebut.

b) *Capacity*

(1) Bagaimana pengalaman usaha yang dimiliki calon nasabah?

Dengan menganalisis bagaimana pengalaman usaha yang dimiliki calon nasabah, akan mengetahui bagaimana kemampuan dari nasabah tersebut dalam melakukan usaha.

(2) Apakah bentuk usaha nasabah dan apakah usahanya sejenis

dengan sebelumnya? Dengan mengetahui bentuk usaha nasabah maka akan dapat dianalisis bagaimana perkembangan usaha tersebut melihat situasi dan keadaan yang ada, apakah usaha dapat berkembang atau tidak.

Analisis PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam menganalisis kemampuan sudah cukup baik yaitu menganalisis pengalaman usaha dan bentuk usaha dari calon nasabah, apakah usaha yang dijalankan dapat berkembang dengan baik atau sebaliknya, sehingga BPR mengetahui bagaimana latar belakang dan pengalaman calon nasabah dalam menjalankan suatu usaha.

c) *Capital*

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam melihat modal calon nasabah melalui laporan keuangan dari usaha yang dijalankan, apabila pada calon nasabah yang tidak memiliki laporan keuangan, modal dapat dilihat dari taksiran pendapatan setiap bulannya. Analisis ini sudah cukup baik karena dengan melihat hal tersebut, sudah dapat dijadikan parameter kemampuan modal dari calon nasabah.

d) *Collateral*

Jaminan kredit pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto berupa barang tidak bergerak seperti surat tanah atau gedung dan barang bergerak berupa kendaraan yaitu berupa bukti kepemilikan kendaraan bermotor (BPKB) . Jaminan ini sudah baik karena barang yang dijaminakan memiliki nilai yang berharga untuk dijaminakan sebagai barang jaminan dalam proses kredit yang dilakukan.

e) *Condition of economi*

Analisis yang baik PT. BPR Wlingi Pahala Pakto juga menganalisis kondisi ekonomi yang terjadi. Kondisi ekonomi yang terjadi akan berpengaruh dengan usaha calon nasabah dan berpengaruh pada kredit yang diberikan.

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam proses persetujuan kredit masih belum optimal dalam menganalisis kredit dengan menggunakan prinsip 5C. BPR dalam prakteknya hanya menerapkan analisis *character* dan *collateral* dalam menganalisis calon nasabah. BPR sebaiknya menerapkan psemua prinsip 5C agar hasil analisis yang diperoleh lebih optimal.

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto selain mengoptimalkan prinsip 5C dapat juga menambahkan prinsip lain sesuai dengan teori 6C yang ada yaitu *constraint*. *Constraint* adalah analisis yang mengetahui apa hambatan-hambatan yang memungkinkan seseorang tidak dapat melakukan bisnis, selain itu BPR juga dapat menambahkan prinsip 7P (*personality, party, purpose, prespect, payment, profitability, protection*) dan prinsip 3R (*return, repaymen, risk bearing ability*). Analisis 7P yang belum mencakup pada analisis 5C contohnya *purpose* yaitu melihat tujuan dari calon nasabah dalam mengambil kredit, *prospect* yaitu menilai bagaimana usaha nasabah dalam masa datang, *payment* yaitu ukuran bagaimana nasabah mengembalikan kredit dan dari sumber mana saja dan *protect* yaitu bagaimana cara nasabah

menjaga agar kredit yang diberikan dapat terjamin. Analisis 3R, *return* yaitu bagaimana hasil yang dicapai nasabah setelah mendapat kredit dari BPR, *repayment* yaitu berapa lama waktu nasabah mengembalikan kredit, dan *risk bearing ability* yaitu sejauh mana nasabah dapat menanggung resiko kegagalan.

2) Perjanjian kredit

Perjanjian kredit pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto sudah baik sesuai teori yang ada yaitu sudah memenuhi aspek legalitas yang dapat melindungi kepentingan bank dan memuat jangka waktu, tata cara pembayaran kembali dan persyaratan-persyaratan yang telah disepakati kedua belah pihak.

3) Persetujuan pencairan kredit

Persetujuan pencairan pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dilakukan setelah semua ketentuan dan persyaratan sudah dipenuhi oleh calon nasabah dan sudah disetujui oleh komite kebijakan perkreditan dan komite kredit.

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam proses persetujuan kredit sebaiknya lebih mengoptimalkan lagi prinsip 5C yang ada, selain itu BPR juga dapat menambahkan prinsip-prinsip lain seperti *constraint*, prinsip 7P dan 3R yang belum termasuk dari prinsip 5C itu sendiri, hal ini dilakukan agar analisis yang dilakukan dapat lebih optimal dimana BPR dapat memperoleh informasi calon nasabah yang lebih lengkap sehingga kredit yang diberikan dapat terjamin pengembaliaannya. Semakin lengkap

prinsip yang digunakan BPR untuk menganalisis calon nasabah, maka BPR mendapatkan informasi yang semakin banyak sehingga dapat meminimalisir terjadinya kredit bermasalah, karena itu sebaiknya PT. BPR Wlingi Pahala Pakto menambahkan analisis tersebut.

d. Dokumen dan Administrasi Kredit PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Dokumen dan administrasi kredit pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto adalah dokumen-dokumen yang diperlukan dalam proses kredit seperti form pengajuan kredit, form barang jaminan dan lain-lain. Dokumen ini yang di jadikan bukti dan arsip perusahaan dalam melakukan proses kredit kepada nasabah. Dokumen dan administrasi kredit pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto sudah sesuai dengan proses kredit yang dijalankan dan telah dilakukan pengecekan keabsahan dokumen, selain itu penatausahaan kredit juga sudah dilakukan dengan benar, lengkap dan akurat.

e. Pembinaan dan Pengawasan kredit PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Pembinaan dan Pengawasan kredit yang diberikan oleh PT. BPR Wlingi Pahala Pakto sudah baik, mulai dari pembinaan usaha nasabah, kunjungan nasabah, membuat laporan kunjungan guna memonitor nasabah, memberikan peringatan sejak dini apabila terjadi penurunan kualitas sehingga nasabah dapat lebih memahaminya dan pengawasan baik internal dan eksternal dari PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dengan tujuan memantau kesesuaian kredit nasabah dengan prosedur, ketentuan serta

perjanjian antara kedua belah pihak agar kredit yang diberikan dapat kembali sehingga tidak terjadi kredit bermasalah.

Pembinaan dan pengawasan kredit pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto sudah sesuai dengan teori yang sudah ada dimana pembinaan adalah upaya yang dilakukan dalam mengelola kredit bermasalah agar dapat diperoleh hasil yang optimal sesuai dengan tujuan dari pemberian kredit dan pengawasan kredit adalah mengawasi dan memonitor apakah pemberian kredit telah dilaksanakan sesuai ketentuan dan prosedur yang ada. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto sudah melakukan pembinaan dan pengawasan dalam memberikan kredit kepada nasabah, baik itu secara internal maupun eksternal untuk menjaga kredit yang diberikan kepada nasabah, akan tetapi sebaiknya PT. BPR Wlingi Pahala Pakto menambahkan bagian sendiri yang terpisah dari *account officer* dalam melakukan pembinaan dan pengawasan pada kredit bermasalah. Kedua tugas tersebut sebaiknya dipisahkan agar tidak terjadi penumpukan tugas pada *account officer* dan untuk menghindari terjadinya kecurangan pada proses kredit.

f. Penyelesaian Kredit Bermasalah PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam menyalurkan kredit yang diberikan memiliki kredit bermasalah., baik itu yang disebabkan ketidakmampuan dari nasabah dalam membayar kredit atau kesalahan dari intern BPR dalam menganalisis calon nasabah. Setiap BPR memiliki teknik penyelesaian kredit bermasalah untuk meminimalisir terjadinya

kredit bermasalah. PT. BPR Wlingi Pahala Penyelesaian kredit pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dengan melakukan empat cara, yaitu:

1) *Rescheduling*

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto memberikan perpanjangan jangka waktu angsuran yang diberikan oleh PT. BPR Wlingi Pahala Pakto adalah 6 bulan dan maksimal 3 tahun. Perpanjangan waktu ini dilakukan sesuai dengan keadaan nasabah, dimana nasabah masih memiliki itikad baik dan masih dianggap mampu mengembalikan kredit apabila jangka waktunya diperpanjang, sehingga BPR memberikan perpanjangan waktu kepada nasabah agar kredit yang diberikan dapat diselamatkan.

2) *Reconditioning*

PT. BPR Pahala Pakto dalam menyelamatkan kredit melakukan penundaan pembayaran dan penurunan suku bunga, dimana dengan cara ini dilakukan dapat menyelamatkan kredit yang diberikan kepada nasabah.

3) *Restructuring*

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto menambah modal nasabah dengan pertimbangan nasabah memang membutuhkan tambahan dana dan usaha yang dibiayai memang masih layak sehingga kredit yang diberikan dapat diselamatkan.

4) *Kombinasi*

Teknik penyelamatan ini digunakan dengan mengkombinasikan dari ketiga teknik penyelamatan di atas, teknik ini digunakan sesuai dengan

keadaan nasabah dan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat antara kedua belah pihak.

5) Penyitaan jaminan.

Upaya penyelamatan terakhir yang dilakukan PT BPR Wlingi Pahala Pakto dimana nasabah memang sudah tidak memiliki itikad baik dan sudah tidak mampu melunasi kreditnya, maka cara ini digunakan BPR yaitu menyita barang jaminan nasabah.

Teknik penyelamatan yang dilakukan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto sudah cukup baik dan efektif dalam menyelesaikan kredit bermasalah. Teknik penyelamatan kredit pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto sudah sesuai dengan teori yang ada. Teknik penyelamatan yang dilakukan mulai dari cara yang baik sesuai perjanjian yang telah disepakati antara kedua belah pihak seperti perpanjangan jangka waktu angsuran yang diberikan, penundaan pembayaran, penurunan suku bunga, pembebasan bunga, kapitalisasi bunga, menambah modal nasabah sampai dengan cara terakhir yaitu penyitaan barang jaminan dimana nasabah sudah tidak memiliki itikad baik dan tidak mampu untuk menyelesaikan kreditnya.

Berdasarkan analisis pengelolaan kredit mulai dari perencanaan kredit sampai dengan teknik penyelamatan kredit dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kredit (manajemen kredit) yang diterapkan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto masih kurang optimal. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam menjalankan operasionalnya masih ada beberapa bagian yang masih belum optimal dilakukan dalam pengelolaan kreditnya.

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto perlu menambah wilayah kerja misalnya di dalam Kota Blitar itu sendiri atau bahkan mungkin di luar Kota Blitar agar wilayah dan jaringan kerja BPR dapat lebih luas dan memiliki jumlah nasabah yang lebih besar, selain itu agar BPR ini dapat bersaing dengan perusahaan sejenis yang berada disekitarnya. Analisis calon nasabah yang dilakukan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto sebaiknya lebih mengoptimalkan lagi prinsip 5C yang ada sehingga analisis yang dilakukan mendapatkan hasil lebih optimal lagi. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto sebaiknya memisahkan tugas analisis kredit dan pembinaan serta pengawasan kredit bermasalah pada *account officer* guna menghindari terjadinya kecurangan.

Kinerja yang masih belum optimal pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto menyebabkan kurangnya pengelolaan kredit pada BPR ini. Kurang baiknya pengelolaan kredit tersebut dapat dilihat pada tabel 8 pada penyajian data, dimana masih terjadi kredit bermasalah yang berfluktuasi pada BPR ini, bahkan mengalami peningkatan pada tahun 2013. Tahun 2011 sampai dengan 2012 mengalami penurunan sebesar 0,071%, dan mengalami kenaikan pada tahun 2012 sampai 2013 sebesar 0,538%. Pengelolaan kredit yang kurang optimal ini juga berpengaruh pada tingkat likuiditas dan profitabilitas perusahaan, dimana tingkat likuiditas dan profitabilitas akan baik dan meningkat apabila suatu perusahaan memiliki pengelolaan kredit yang baik dan benar. Tingkat likuiditas dan profitabilitas yang dimiliki PT. BPR Wlingi Pahala Pakto juga berfluktuasi pada setiap tahunnya, hal ini disebabkan karena kurang optimalnya pengelolaan kredit yang diterapkan BPR.

2. Analisis Rasio PT BPR Wlingi Pahala Pakto

Analisis rasio likuiditas dan rasio profitabilitas pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dihitung beedasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

a. Rasio Likuiditas

1)
$$\frac{\text{Aset Likuid Primer dan Sekunder}}{\text{Total Aset}}$$

Aset Likuid Primer pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dilihat berdasarkan laporan neraca periode 31 Desember 2011 sampai dengan 31 Desember 2013 adalah kas dan antar bank aktiva dan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto tidak memiliki aset likuid sekunder sehingga indikator yang digunakan dalam menghitung rasio likuiditas ini adalah aset likuid primer dibandingkan dengan total aset yang dimiliki PT BPR Wlingi Pahala Pakto. Tabel 11 menggambarkan perhitungan dari tingkat rasio likuiditas dari indikator ini:

Tabel 11 Rasio likuiditas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013 (dalam ribuan rupiah).

Periode	Kas	Antar bank aktiva	Total aset	%
	(1)	(2)	(3)	(4)={[(1)+(2)]/3}
2011	229.928	3.507.851	30.600.779	0,122
2012	315.419	3.865.092	32.901.705	0,127
2013	330.707	3.988.025	40.504.271	0,107

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Berdasarkan perhitungan tabel 9 di atas dapat diketahui kas, antar bank aktiva dan total aset yang dimiliki PT. BPR Wlingi Pahala Pakto meningkat

setiap tahunnya, sehingga persentase pada indikator likuiditas ini juga meningkat disetiap tahunnya. Persentase likuiditas dilihat dari perbandingan antara aset likuid primer dengan rata-rata total aset PT. BPR Wlingi Pahala Pakto pada tahun 2011 sebesar 0,122%, tahun 2012 sebesar 0,127% dan tahun 2013 sebesar 0,107%, hal ini memperlihatkan ada kenaikan likuiditas pada tahun 2011 sampai dengan 2012 sebesar 0,041%, kenaikan terjadi dikarenakan kenaikan aset likuid primer yaitu kenaikan kas dan antar bank aktiva sehingga aset likuid yang dimiliki PT. BPR Wlingi Pahala Pakto lebih baik dibandingkan dengan total aset yang tidak likuid. Pada tabel 11 terjadi peningkatan pada kas dan antar bank aktiva tetapi terjadi penurunan likuiditas pada tahun 2012 sampai dengan 2013 sebesar 0,157%, hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan aset yang tidak likuid pada neraca sehingga menyebabkan persentase likuiditas menurun.

2) *Aset Likuid Primer dan Sekunder
Pendanaan Jangka Pendek*

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto tidak memiliki aset likuid sekunder seperti yang sudah dijelaskan di atas sehingga dalam perhitungan indikator likuiditas pada rasio ini menggunakan aset likuid primer saja. Pendanaan jangka pendek pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dilihat dari neraca periode 31 Desember 2011 sampai dengan 31 Desember 2013 adalah kewajiban yang harus segera dibayar, tabungan dan deposito. Perhitungan pada indikator likuiditas pada rasio ini adalah aset likuid sekunder dibandingkan dengan pendanaan jangka pendek.

Tabel 12 Rasio likuiditas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013 (dalam ribuan rupiah).

Periode	Kas	Antar bank aktiva	Kewajiban segera dibayar	Tabungan	Deposito	%
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)={ (1)+(2)/(3)+(4)+(5)
2011	229.928	3.507.851	86.268	2.583.927	20.663.300	0,160
2012	315.419	3.865.092	142.305	3.021.756	20.720.050	0,175
2013	330.707	3.988.025	143.330	3.569.981	24.372.850	0,154

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Tabel 13 Rasio likuiditas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013 (dalam ribuan rupiah).

Periode	Kas	Antar bank aktiva	Tabungan	Deposito	Antar bank pasiva	%
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)={ (1)+(2)/(3)+(4)+(5)
2011	229.928	3.507.851	2.583.927	20.663.300	0	0,161
2012	315.419	3.865.092	3.021.756	20.720.050	250.000	0,174
2013	330.707	3.988.025	3.569.981	24.372.850	0	0,155

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Tabel 14 Rasio likuiditas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013 (dalam ribuan rupiah).

Periode	Kas	Antar bank aktiva	Tabungan	Deposito	%
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)={ (1)+(2)/(3)+(4) }
2011	229.928	3.507.851	2.583.927	20.663.300	0,161
2012	315.419	3.865.092	3.021.756	20.720.050	0,176
2013	330.707	3.988.025	3.569.981	24.372.850	0,155

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Tabel 15 Rasio likuiditas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013 (dalam ribuan rupiah).

Periode	Tabungan	Deposito	Antar bank pasiva	Kewajiban	Kewajiban lain	%
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)={ (1)+(2)+(3)/(1)+(2)+(3)+(4)+(5) }
2011	2.583.927	20.663.300	0	86.268	710.504	0,967
2012	3.021.756	20.720.050	250.000	142.305	707.865	0,966
2013	3.569.981	24.372.850	0	143.330	396.438	0,981

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Tabel 16 Rasio likuiditas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013 (dalam ribuan rupiah).

Periode	Kas	Antar bank aktiva	Kredit	Tabungan	Deposito	Antar bank pasiva	%
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
2011	229.928	3.507.851	26.861.596	2.583.927	20.663.300	0	0,733
2012	315.419	3.865.092	28.697.463	3.021.756	20.720.050	250.000	0,698
2013	330.707	3.988.025	36.096.945	3.569.981	24.372.850	0	0,661

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Tabel 17 Rata-rata Total Aset PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013 (dalam ribuan rupiah).

Periode	Maret	Juni	September	Desember	Total aset 1 tahun	Rata-rata total aset
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)=(1)+(2)+(3)+(4)	(6)=(5)/4
2010	25.500.138	27.154.145	29.703.662	30.600.779	112.958.724	28.239.681
2012	30.431.826	31.987.887	33.631.375	32.901.705	128.952.793	32.238.198,25
2013	34.365.278	37.322.215	39.329.095	40.504.271	151.520.859	37.880.214,75

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Tabel 18 *Return on Asest (ROA) PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013 (dalam ribuan rupiah).*

Periode	Laba bersih sebelum pajak	Rata-rata Total Aset	%
	(1)	(2)	(3)=(1)/(2)
2011	3.769.482	28.239.681,00	0,133
2012	4.096.884	32.238.198,25	0,127
2013	8.701.485	37.880.214,75	0,230

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Tabel 19 *Antar Bank Aktiva dalam tahunan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013 (dalam ribuan rupiah).*

Periode	Maret	Juni	September	Desember	Antar bank aktiva 1 tahun
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)=(1)+(2)+(3)+(4)
2011	1,729,970	1,545,547	2,262,397	3,507,851	9,045,765
2012	2,874,925	2,933,329	3,788,571	3,865,092	13,461,917
2013	3,222,083	2,811,700	3,672,118	3,988,025	13,693,926

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Tabel 20 Kredit dalam tahunan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013 (dalam ribuan rupiah).

Periode	Maret	Juni	September	Desember	Kredit 1 tahun
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)=(1)+(2)+(3)+(4)
2011	23.061.967	25.019.713	26.896.564	26.861.596	101.839.840
2012	27.370.589	28.587.900	29.157.064	28.697.463	113.813.016
2013	30.720.804	33.538.861	34.441.840	36.096.945	134.798.450

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Tabel 21 Rata-rata Aset Produktif PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013 (dalam ribuan rupiah).

Periode	Aktiva	Kredit	Kontijensi	Rata-rata aset produktif
	(1)	(2)	(3)	(4)={ (1)+(2)+(3)/4 }
2011	128.703.447	230.545.298	1.895.241	9.0285.996,50
2012	142.512.491	256.327.519	2.087.311	100.231.830,25
2013	170.897.408	305.697.871	1.747.120	119.585.599,75

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Tabel 22 *Net Interest Margin (NIM) PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013 (dalam ribuan rupiah).*

Periode	Pendapatan bunga bersih	Rata-rata aset produktif	%
	(1)	(2)	(3)=(1)/(2)
2011	7.084.760	90.285.996.50	0,078
2012	7.923.268	100.231.830.25	0,079
2013	9.084.975	119.585.599.75	0,076

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Tabel 23 *Rasio Profitabilitas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013 (dalam ribuan rupiah).*

Periode	Pendapatan bunga bersih	Rata-rata total aset	%
	(1)	(2)	(3)=(1)/(2)
2011	7.084.760	28.239.681,00	0,251
2012	7.923.268	32.238.198,25	0,246
2013	9.084.975	37.880.214,75	0,240

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Tabel 24 Rasio profitabilitas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013 (dalam ribuan rupiah).

Periode	Pendapatan provisi dan komisi	Pendapatan lainnya	Rata-rata Total Aset	%
	(1)	(2)	(3)	(4)={ (1)+(2)/(3)}
2011	1.496.153	552.742	28.239.681,00	0,073
2012	1.609.040	700.776	32.238.198,25	0,072
2013	1.842.404	951.912	37.880.214,74	0,074

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Tabel 25 Rasio profitabilitas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013 (dalam ribuan rupiah).

Periode	Penyusutan inventaris	Beban adm & umum	Beban personalia	Beban pemasaran	Penyisihan aktiva produktif	Beban operasional lain	Rata-rata Total aset	%
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)={ (1)+(2)+(3)+(4)+(5)+(6)/7}
2011	449.396	636.105	1.965.840	0	378.992	14.717	28.239.681,00	0,122
2012	495.762	749.431	2.275.538	0	520.441	16.842	32.238.198,25	0,126
2013	547.912	2.487.842	0	2.946	0	13.600	37.880.214,74	0,081

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Tabel 26 Rasio profitabilitas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013 (dalam ribuan rupiah).

Periode	Penyisihan aktiva produktif	Rata-rata Total aset	%
	(1)	(2)	(3)=(1)/(2)
2011	378.992	28.239.681,00	0,013
2012	520.441	32.238.198,25	0,016
2013	0	37.880.214,74	0

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto

Berdasarkan perhitungan tabel 12 dapat diketahui bahwa persentase likuiditas dilihat dari perbandingan antara aset likuid primer dan aset likuid sekunder dengan pendanaan jangka pendek PT. BPR Wlingi Pahala Pakto pada tahun 2011 sebesar 0,160%, tahun 2012 sebesar 0,175%, dan tahun 2013 sebesar 0,154%. Kenaikan likuiditas pada tahun 2011 sampai dengan 2012 sebesar 0,094%, mencerminkan aset primer dan sekunder yang dimiliki PT. BPR Wlingi Pahala Pakto lebih besar dibandingkan pendanaan jangka pendek dan terjadi penurunan likuiditas pada tahun 2012 sampai dengan 2013 sebesar 0,12%, hal ini disebabkan karena BPR dalam menyalurkan dana pada pendanaan jangka pendek lebih besar daripada aset yang dimiliki.

3)

<i>Aset Likuid Primer dan Sekunder</i>
<i>Pendanaan Non Inti</i>

Aset likuid primer dan aset likuid sekunder sudah dijelaskan di atas yaitu PT. BPR Wlingi Pahala Pakto tidak memiliki aset likuid sekunder sehingga yang digunakan adalah aset likuid primer saja. Pendanaan non inti pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dilihat dari laporan keuangan neraca periode 31 Desember 2011 sampai dengan 31 Desember 2013 adalah tabungan, deposito, dan antar bank pasiva. Perhitungan pada indikator likuiditas pada rasio ini adalah kas dan antar bank aktiva dibandingkan dengan tabungan, deposito, dan antar bank pasiva.

Berdasarkan perhitungan tabel 13 dapat diketahui bahwa persentase likuiditas dilihat dari perbandingan antara aset likuid primer dan aset likuid sekunder dengan pendanaan non inti PT. BPR Wlingi Pahala Pakto pada tahun

2011 sebesar 0,161%, tahun 2012 sebesar 0,174%, dan tahun 2013 sebesar 0,155%. Kenaikan likuiditas pada tahun 2011 sampai dengan 2012 sebesar 0,081%, ini mencerminkan kemampuan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam membayar pendanaan non inti dengan baik dibandingkan dengan aset likuid primer dan sekunder yang dimiliki dan terjadi penurunan likuiditas pada tahun 2012 sampai dengan 2013 sebesar 0,109%, karena dana BPR lebih besar disalurkan pada pendanaan non inti.

4)

<i>Aset Likuid Primer</i>
<i>Pendanaan Non Inti Jangka Pendek</i>

Aset likuid primer pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dilihat dari laporan keuangan neraca periode 31 Desember 2011 sampai dengan 31 Desember 2013, seperti yang telah dijelaskan di atas adalah kas dan antar bank aktiva, sedangkan pendanaan non inti jangka pendek adalah tabungan dan deposito.

Berdasarkan perhitungan tabel 14 dapat diketahui bahwa persentase likuiditas dilihat dari perbandingan antara aset likuid primer dengan pendanaan non inti jangka pendek PT. BPR Wlingi Pahala Pakto pada tahun 2011 sebesar 0,161%, tahun 2012 sebesar 0,176%, dan tahun 2013 sebesar 0,155%. Kenaikan likuiditas pada tahun 2011 sampai dengan 2012 sebesar 0,093%, mencerminkan keadaan yang baik dimana aset likuid primer yang dimiliki perusahaan baik dibandingkan dengan deposito dan tabungan yang artinya perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengembalikan dana pihak ketiga dan sebaliknya terjadi penurunan likuiditas pada tahun 2012

sampai dengan 2013 sebesar 0,119%, hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan membayar dana pihak ketiga sulit karena tidak diikuti dengan kenaikan aset likuid primer, karena dana yang disalurkan pada tabungan dan deposito yang besar daripada aset yang dimiliki.

5)
$$\frac{\text{Pendanaan Non Inti}}{\text{Total Pendanaan}}$$

Pendanaan non inti pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto seperti yang telah dijelaskan di atas, dilihat dari laporan keuangan neraca periode 31 Desember 2011 sampai dengan 31 Desember 2013 adalah tabungan, deposito, dan antar bank pasiva. Total pendanaan pada BPR ini adalah kewajiban yang segera dibayar, tabungan, deposito, antar bank pasiva dan kewajiban lain-lain.

Berdasarkan perhitungan tabel 15 dapat diketahui bahwa persentase likuiditas dilihat dari perbandingan antara pendanaan non inti dengan total pendanaan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto pada tahun 2011 sebesar 0,967%, tahun 2012 sebesar 0,966% dan tahun 2013 sebesar 0,981%, hal ini memperlihatkan ada penurunan likuiditas pada tahun 2011 sampai dengan 2012 sebesar 0,001%, ini adalah penurunan yang tidak besar dimana hal ini mencerminkan besarnya pendanaan non inti perusahaan dibandingkan dengan total pendanaan dan sebaliknya terjadi kenaikan likuiditas pada tahun 2012 sampai dengan 2013 sebesar 0,015%.

6)
$$\frac{\text{Pendanaan Non Inti} - \text{Aset Likuid}}{\text{Total Aset Produktif} - \text{Aset Likuid}}$$

Pendanaan non inti pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dilihat dari laporan keuangan neraca periode 31 Desember 2011 sampai dengan 31 Desember 2013 seperti yang telah dijelaskan di atas adalah tabungan, deposito, dan antar bank pasiva. Aset likuid merupakan aset likuid primer ditambah aset likuid sekunder, pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto hanya memiliki aset likuid primer yaitu kas dan antar bank aktiva dan yang termasuk total aset produktif dalam BPR ini adalah antar bank aktiva dan kredit.

Berdasarkan perhitungan tabel 16 dapat diketahui bahwa persentase likuiditas dilihat dari perbandingan antara pendanaan non inti dikurangi aset likuid dengan total aset produktif dikurangi aset likuid PT. BPR Wlingi Pahala Pakto pada tahun 2011 sebesar 0,733%, tahun 2012 sebesar 0,698%, dan tahun 2013 sebesar 0,661%, hal ini memperlihatkan ada penurunan likuiditas dari tahun 2011 sampai 2013. Tahun 2011 sampai dengan 2012 sebesar 0,48% dan terjadi penurunan likuiditas pada tahun 2012 sampai dengan 2013 sebesar 0,053%, dari data di atas dapat dilihat terjadi penurunan persentase yang semakin besar disetiap tahunnya, hal ini dikarenakan pendanaan non inti perusahaan dikurangi aset likuid lebih besar daripada total aset produktif perusahaan dikurangi aset likuid, dimana pendanaan non inti lebih besar dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan.

b. Rasio Profitabilitas

1)
$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak (EAT)}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

Laporan keuangan pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto merupakan laporan triwulan, dimana dalam satu tahun BPR memiliki empat laporan keuangan yaitu bulan Maret, Juni, September dan Desember. Menghitung rata-rata total aset maka total aset pada setiap bulannya dalam satu tahun dijumlah kemudian dibagi empat karena merupakan data triwulan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva.

Berdasarkan perhitungan tabel 18 dapat dilihat jumlah rata-rata total aset pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto pada tahun 2011 sampai dengan 2013. Pada tabel 17 dapat diketahui bahwa ROA pada tahun 2011 sebesar 0,133%, pada tahun 2012 sebesar 0,127%, dan pada tahun 2013 sebesar 0,230%. Tahun 2011 sampai dengan 2012 terjadi penurunan profitabilitas sebesar 0,045%, dan terjadi kenaikan profitabilitas dari tahun 2012 sampai dengan 2013 sebesar 0,811%. Kenaikan tersebut terjadi karena adanya keseimbangan antara penambahan aktiva dengan penggunaan dana untuk menghasilkan laba. Perusahaan memiliki laba bersih sebelum pajak yang baik dibandingkan dengan rata-rata total aset perusahaan.

Berdasarkan tabel 4, matriks kriteria penetapan peringkat kriteria komponen *Return On Asset* (ROA) pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto termasuk pada peringkat 4, dimana *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki BPR ini kurang sehat. *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki PT. BPR Wlingi Pahala Pakto adalah lebih besar dari 0% dan kurang dari 0,5% yaitu sebesar 0,230% pada tahun 2013.

2)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Total Aset Produktif}}$$

Aset produktif pada BPR Wlingi Pahala Pakto adalah antar bank aktiva dan kredit. Pada tabel 17 adalah perhitungan antar bank aktiva dalam tahunan, dan tabel 18 adalah perhitungan kredit tahunan yang dimiliki. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto, perhitungan ini digunakan untuk menghitung rata-rata aset produktif yang dimiliki perusahaan. Cara menghitung rata-rata total aset produktif sama seperti menghitung rata-rata total aset yaitu jumlah rotal aset produktif selama satu tahun di tambah dengan laporan kontijensi dibagi empat karena laporan keuangannya merupakan laporan triwulan, jadi dalam satu tahun memiliki empat laporan keuangan yaitu laporan bulan Maret, Juni, September, dan Desember, tabel perhitungan dapat dilihat pada tabel 21.

Berdasarkan perhitungan tabel 22 dapat diketahui bahwa persentase *Net Interest Margin* (NIM) PT. BPR Wlingi Pahala Pakto, tahun 2011 sebesar 0,078%, tahun 2012 sebesar 0,079%, dan tahun 2013 sebesar 0,076%. Memperlihatkan ada kenaikan *Net Interest Margin* (NIM) pada tahun 2011 sampai dengan 2012 sebesar 0,013%, dapat dilihat pada tahun ini perusahaan memiliki pendapatan bunga bersih yang baik dibandingkan dengan rata-rata produktif perusahaan sehingga profitabilitas meningkat dan sebaliknya terjadi penurunan *Net Interest Margin* (NIM) pada tahun 2012 sampai dengan 2013 sebesar 0,038% karena terdapat pendapatan bunga dalam penyelesaian pada laporan kontijensi yang meningkat pada tahun tersebut.

Berdasarkan tabel 5, matriks kriteria penetapan peringkat kriteria komponen *Net Interest Margin* (NIM) pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto termasuk pada peringkat 5, dimana *Net Interest Margin* (NIM) yang dimiliki BPR ini tidak sehat. *Net Interest Margin* (NIM) yang dimiliki PT. BPR Wlingi Pahala Pakto adalah kurang dari 1% yaitu sebesar 0,076% pada tahun 2013.

3)

$$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

Berdasarkan perhitungan tabel 23 dapat diketahui bahwa persentase profitabilitas dilihat dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata total aset PT. BPR Wlingi Pahala Pakto pada tahun 2011 sebesar 0,251%, tahun 2012 sebesar 0,246% dan 2013 sebesar 0,240%. Dari data tersebut dapat dilihat terjadi kenaikan profitabilitas tahun 2011 sampai dengan 2012 sebesar 0,020%, hal ini terjadi karena pendapatan bunga bersih yang dihasilkan perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Terjadi penurunan profitabilitas pada tahun 2012 sampai dengan 2013 sebesar 0,024%, hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan pendapatan bunga bersih.

4)

$$\frac{\text{Pendapatan Ops selain pendapatan bunga}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

Pendapatan operasional selain pendapatan bunga pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dilihat berdasarkan laporan laba/rugi periode 31 Desember 2011

sampai dengan 31 Desember 2013 yang termasuk di dalamnya adalah pendapatan provisi dan komisi, pendapatan lainnya.

Berdasarkan perhitungan tabel 24 dapat diketahui bahwa persentase profitabilitas dilihat dari perbandingan antara pendapatan operasional selain bunga bersih dengan rata-rata total aset PT. BPR Wlingi Pahala Pakto pada tahun 2011 sebesar 0,073%, tahun 2012 sebesar 0,072%, dan 2013 sebesar 0,074%. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat terjadi penurunan profitabilitas tahun 2011 sampai dengan 2012 sebesar 0,014% dan terjadi kenaikan profitabilitas pada tahun 2012 sampai dengan 2013 sebesar 0,028%. Terjadi kenaikan disebabkan karena pendapatan operasional lain kecuali bunga yang dimiliki PT. BPR Wlingi Pahala Pakto lebih besar dibandingkan dengan rata-rata total aset perusahaan sehingga dapat menghasilkan kenaikan profitabilitas pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2013.

5)

$$\frac{\text{Beban Overhead}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

Beban *overhead* pada BPR Wlingi Pahala Pakto dilihat berdasarkan laporan laba/rugi periode 31 Desember 2011 sampai dengan 31 Desember 2013 yang termasuk di dalamnya adalah penyusutan aset, beban administrasi dan umum, beban personalia, beban pemasaran, penyisihan aktiva produktif dan beban operasional lainnya.

Berdasarkan perhitungan tabel 25 dapat diketahui bahwa persentase profitabilitas dilihat dari perbandingan antara beban *overhead* (beban operasional selain bunga) dengan rata-rata total aset PT. BPR Wlingi Pahala

Pakto pada tahun 2011 sebesar 0,122%, tahun 2012 sebesar 0,126%, dan 2013 sebesar 0,081%. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat terjadi kenaikan profitabilitas tahun 2011 sampai dengan 2012 sebesar 0,033% dan terjadi penurunan profitabilitas yang cukup besar pada tahun 2012 sampai dengan 2013 sebesar 8,294%, terjadi kenaikan pada tahun 2011 sampai dengan 2012 dikarenakan beban *overhead* yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan rata-rata total aset yang dimiliki, dan terjadi peningkatan pada tahun 2012 sampai 2013 mencerminkan perusahaan memiliki aset yang lebih besar daripada beban *overhead* sehingga BPR mampu membayar beban tersebut.

6)
$$\frac{\text{Beban Pencadangan}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

Beban pencadangan adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pencadangan aktiva, dalam PT. BPR Wlingi Pahala Pakto yang termasuk beban pencadangan adalah penyesuaian aktiva produktif.

Berdasarkan perhitungan tabel 26 dapat diketahui bahwa persentase profitabilitas dilihat dari perbandingan antara beban pencadangan dengan rata-rata total aset PT. BPR Wlingi Pahala Pakto pada tahun 2011 sebesar 0.013%, tahun 2012 sebesar 0,016%, dan 2013 sebesar 0% karena pada tahun 2013 PT. BPR Wlingi Pahala Pakto tidak memiliki penyesuaian aktiva produktif sehingga tidak dapat dibandingkan dengan rata-rata total aset yang ada. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat terjadi penurunan pada tahun 2012 sampai 2013 karena BPR

memiliki beban pencadangan yang lebih rendah untuk mencadangkan dananya dalam penyisihan aktiva produktif.

c. Hasil perhitungan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas PT. BPR

Wlingi Pahala Pakto periode

Tabel 27 Hasil Rasio likuiditas dan profitabilitas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto periode Desember 2011 sampai dengan Desember 2013 (dalam ribuan rupiah).

Rasio	2011	2012	2013
Rasio Likuiditas:			
a) $\frac{\text{Aset Likuid Primer dan Sekunder}}{\text{Total Aset}}$	0,122%	0,127%	0,107%
b) $\frac{\text{Aset Primer dan Sekunder}}{\text{Pendanaan Jangka Pendek}}$	0,160%	0,175%	0,154%
c) $\frac{\text{Aset Likuid Primer dan Sekunder}}{\text{Pendanaan Non Inti}}$	0,161%	0,174%	0,155%
d) $\frac{\text{Aset Likuid Primer}}{\text{Pendanaan Non Inti Jangka Pendek}}$	0,161%	0,176%	0,155%
e) $\frac{\text{Pendanaan Non Inti}}{\text{Total Pendanaan}}$	0,967%	0,966%	0,981%
f) $\frac{\text{Pendanaan Non Inti}-\text{Aset Likuid}}{\text{Total Aset Produktif}-\text{Aset Likuid}}$	0,737%	0,698%	0,661%
Rasio Profitabilitas:			
a) $\frac{\text{Return On Asset} = \text{Laba bersih sebelum pajak (EAT)}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$	0,133%	0,127%	0,230%
b) $\frac{\text{Net Interest Margin (NIM)} = \text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset Produktif}}$	0,078%	0,079%	0,076%
c) $\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$	0,251%	0,246%	0,240%
d) $\frac{\text{Pendapatan Ops selain pendapatan Bunga}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$	0,073%	0,072%	0,074%
e) $\frac{\text{Beban Overhead}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$	0,122%	0,126%	0,081%
f) $\frac{\text{Beban Pencadangan}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$	0,013%	0,016%	0

Sumber: PT. BPR Wlingi Pahala Pakto



Berdasarkan interpretasi hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kondisi keuangan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dilihat dari analisis rasio keuangan, pada rasio likuiditas poin (a) terjadi peningkatan pada tahun 2011 sampai 2012 sebesar 0,041% dan penurunan pada tahun 2012 sampai 2013 sebesar 0,157. Penurunan ini terjadi karena pada tahun 2012 sampai 2013 BPR memiliki jumlah aset tetap yang lebih banyak dibandingkan aset likuidnya, dimana BPR memiliki aset likuid yang lebih kecil untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Poin (b) terjadi peningkatan pada tahun 2011 sampai 2012 sebesar 0,094% dan penurunan pada tahun 2012 sampai 2013 sebesar 0,12%. Penurunan ini terjadi karena pada tahun 2012 sampai 2013 BPR memiliki jumlah kewajiban yang segera dibayar, tabungan dan deposito yang lebih besar daripada aset likuid yang dimiliki, hal ini akan berpengaruh pada likuiditas perusahaan, dimana dana yang dimiliki perusahaan lebih banyak disalurkan pada pendanaan jangka pendek sehingga aset likuid yang dimiliki perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek lebih rendah dan mengakibatkan penurunan likuiditas. Poin (c) terjadi peningkatan pada tahun 2011 sampai 2012 sebesar 0,081% dan terjadi penurunan pada tahun 2012 sampai 2013 sebesar 0,109%. Penurunan terjadi karena BPR memiliki pendanaan non inti yang lebih besar dibandingkan aset likuid, hal ini menyebabkan likuiditas BPR menurun karena perusahaan menyalurkan dana pada pendanaan non inti lebih besar sehingga aset likuid yang dimiliki untuk membayar kewajiban jangka pendek lebih rendah. Poin (d) terjadi peningkatan

pada tahun 2011 sampai 2012 sebesar 0,093% dan terjadi penurunan pada tahun 2012 sampai dengan 2013 sebesar 0,119%. Penurunan ini terjadi karena BPR memiliki tabungan dan deposito yang lebih besar daripada total aset, dimana BPR memiliki pendanaan non inti jangka pendek yang lebih besar daripada aset likuidnya, hal ini menyebabkan likuiditas menurun karena dana yang ada di perusahaan lebih besar disalurkan pada tabungan dan deposito sehingga aset likuid yang dimiliki perusahaan untuk membayar kewajiban jatuh tempo lebih rendah. Poin (e) terjadi penurunan persentase dari tahun 2011 sampai dengan 2012 sebesar 0,001% dan kenaikan pada tahun 2012 sampai dengan 2013 sebesar 0,015%. Peningkatan terjadi karena BPR memiliki pendanaan non inti yang lebih besar dibandingkan dengan total pendanaan, dimana semakin banyak pendanaan non inti yang harus diselesaikan perusahaan maka dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan semakin rendah. Poin (f) terjadi penurunan pada tahun 2011 sampai 2012 sebesar 0,001% dan pada tahun 2012 sampai 2013 juga terjadi penurunan sebesar 0,015%. Penurunan terjadi karena pada tahun 2012 sampai 2013 pendanaan non inti dikurangi aset likuid BPR lebih rendah dibandingkan total aset produktif dikurangi aset likuid yang ada pada perusahaan.

Rasio profitabilitas dapat dilihat pada hasil interpretasi penelitian di atas, dapat dilihat pada poin (a) *Return On Asset (ROA)* mengalami fluktuasi dari tahun 2011 sampai dengan 2013. Terjadi penurunan pada tahun 2011 sampai 2012 sebesar 0,045% dan pada tahun 2012 sampai 2013 terjadi peningkatan sebesar 0,811%. Berdasarkan tabel 25 dapat diketahui persentase



ROA tertinggi pada tahun 2013, hal ini menunjukkan semakin baik persentase ROA semakin baik kinerja aset bank dalam memperoleh laba. Menurunnya ROA pada tahun 2012 maka pihak bank perlu mengelola total aktiva agar dapat meningkatkan laba bersih sehingga juga meningkat ROA perusahaan.

Poin (b) *Net Interest Margin* (NIM) juga terjadi fluktuasi dimana pada tahun 2011 sampai dengan 2012 terjadi peningkatan NIM tetapi pada tahun 2012 sampai 2013 terjadi penurunan, hal ini menunjukkan kurang baiknya profitabilitas karena semakin banyak pendapatan bunga bersih dibandingkan rata-rata total aset produktif artinya semakin baik profitabilitas BPR. Pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto, perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) menurun pada tahun 2012 sampai 2013 karena terjadi peningkatan pendapatan bunga dalam penyelesaian yang meningkat pada tahun tersebut dilihat dari laporan kontijensi perusahaan sehingga menyebabkan persentase profitabilitas pada tahun tersebut menurun. Poin (c) terjadi penurunan persentase disetiap tahunnya dari tahun 2011 sampai tahun 2013, pada tahun 2011 sampai 2012 sebesar 0,020% dan tahun 2012 sampai 2013 sebesar 0,0245. Penurunan ini disebabkan pendapatan bunga bersih perusahaan rendah dibandingkan rata-rata total aset perusahaan. Poin (d) terjadi fluktuasi yaitu pada tahun 2011 sampai dengan 2012 terjadi penurunan sebesar 0,014% dan tahun 2012 sampai 2013 terjadi peningkatan kembali sebesar 0,028%. Peningkatan terjadi karena perusahaan memiliki pendapatan operasional selain bunga yang meningkat pada tahun 2012 sampai 2013 yang menyebabkan profitabilitas BPR juga meningkat pada tahun tersebut. Poin (e) pada tahun 2011 sampai dengan 2012

terjadi peningkatan persentase yaitu sebesar 0,033% dan terjadi penurunan yang cukup besar pada tahun pada tahun 2013 sebesar 8,294%. Penurunan ini mencerminkan beban *overhead* perusahaan lebih rendah dibandingkan rata-rata total aset, hal ini menyebabkan tingkat profitabilitas meningkat karena BPR mampu membayar beban *overhead* dengan aset yang dimiliki. Poin (f) terjadi peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan 2012 sebesar 0,003% dan pada tahun 2012 sampai 2013 profitabilitas BPR meningkat karena perusahaan tidak memiliki penyisihan aktiva produktif.

Berdasarkan perhitungan persentase rasio likuiditas dan profitabilitas di atas, dimana likuiditas yang dimiliki BPR menurun pada tahun 2012 sampai 2013. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto harus dapat melakukan pengelolaan kredit yang lebih baik lagi untuk dapat menjaga likuiditas perusahaan. BPR harus mampu membatasi penyaluran dana pada kredit agar tidak melebihi total aset yang dimiliki sehingga dapat menjaga aset likuidnya guna membayar kewajiban jangka pendek sehingga likuiditas perusahaan dapat meningkat. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto juga harus dapat mengoptimalkan kinerja aset yang dimilikinya agar dapat menghasilkan laba sehingga profitabilitas meningkat. Pada BPR ini tingkat profitabilitas pada tahun 2012 sampai 2013 sudah baik, terjadi peningkatan daripada tahun sebelumnya. Perusahaan harus mengoptimalkan lagi pengelolaan kreditnya guna menghindari terjadinya kredit bermasalah sehingga likuiditas dan profitabilitas BPR dapat meningkat.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam matrik

peringkat likuiditas termasuk dalam peringkat *Low to Moderate*, dimana bank memiliki aset likuid berkualitas tinggi yang memadai untuk menutup kewajiban jatuh waktu, hal ini dapat dilihat dari perhitungan pada indikator-indikator likuiditas di atas dimana menunjukkan aset likuid yang dimiliki cukup baik. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam matrik peringkat profitabilitas termasuk dalam peringkat 4 dimana kinerja bank dalam menghasilkan laba kurang memadai, hal ini dapat dilihat dari perhitungan indikator-indikator profitabilitas di atas, dimana persentase profitabilitas yang dimiliki PT. BPR Wlingi Pahala Pakto masih dibawah rata-rata kriteria aman pada tabel 4, *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki BPR lebih besar dari 0% dan kurang dari 0,5% yaitu sebesar 0,230% pada tahun 2013, dimana ini termasuk pada kriteria kurang sehat. Pada rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang dimiliki BPR memiliki peringkat 5 yaitu tidak sehat, kurang dari 1% yaitu sebesar 0,076% pada tahun 2013.

PT. BPR Wlingi Pahala Pakto harus dapat mengelola aset yang dimiliki lebih baik lagi, dimana BPR harus dapat menyalurkan dan menggunakan aset yang dimiliki tepat sasaran dan sesuai tujuan guna memperoleh pendapatan yang lebih baik, baik itu pendapatan bunga ataupun pendapatan operasional lainnya. Kinerja aset yang baik dalam menghasilkan laba tersebut dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto merupakan bank yang fungsinya melayani tabungan, deposito, dan memberikan kredit. Jenis tabungan yang dimiliki PT. BPR Wlingi Pahala Pakto adalah tabungan panda dan harian. Jenis kredit yang dimiliki adalah kredit rutin dan kredit musiman.
2. Prosedur pemberian kredit pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dimulai dari tahap permohonan kredit yaitu pengajuan dan penyerahan berkas serta wawancara kepada calon debitur, kemudian tahap analisis permohonan oleh *account officer* dan analisis 5C (*character, capacity, capital, condition, dan collateral*), tahap pemberi keputusan oleh pejabat/komite kredit yaitu dewan komisaris dan direksi, setelah disetujui kemudian lanjut pada tahap pelaksanaan dan administrasi kredit dimana pada tahap ini calon debitur dan pihak bank membuat surat perjanjian dan setelah semua selesai yang terakhir adalah tahap pencairan yang dilakukan oleh bagian proses kredit.
3. Dalam pemberian kredit pihak bank menganalisis debitur dengan analisis 5C (*character, capacity, capital, condition, dan collateral*) tetapi pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto belum dilakukan dengan optimal dalam prakteknya.

4. Pengelolaan kredit yang dilakukan PT. BPR Wlingi Pahala Pakto kurang optimal, hal ini tercermin dari jumlah kolektabilitas yang berfluktuasi pada BPR ini. Tahun 2011 sampai dengan 2012 terjadi penurunan sebesar 0,071% dan tahun 2012 sampai dengan 2013 terjadi kenaikan sebesar 0,538%.
5. Analisis rasio likuiditas pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto menunjukkan indikator likuiditas pada poin (a) sampai dengan poin (d) meningkat pada tahun 2011 sampai 2012 dan terjadi penurunan pada tahun 2012 sampai dengan 2013, sedangkan pada poin (e) terjadi penurunan persentase dari tahun 2011 sampai dengan 2012 sebesar 0,001% dan kenaikan pada tahun 2012 sampai dengan 2013 sebesar 0,015%. Pada poin (f) rasio likuiditas terjadi penurunan rasio tahun 2011 sampai dengan 2012 sebesar 0,035% dan terjadi penurunan pada tahun 2012 sampai dengan 2013 sebesar 0,037%.
6. Perhitungan rasio pada likuiditas pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dari tahun ketahun berfluktuasi. Pada tahun 2011 sampai dengan 2012 rata-rata perhitungan rasio likuiditas meningkat, tetapi pada 2013 menurun kembali. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kredit tahun 2013 kurang baik daripada tahun sebelumnya sehingga terjadi penurunan likuiditas.
7. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam matrik peringkat likuiditas termasuk dalam peringkat *Low to Moderate*, dimana bank memiliki aset likuid berkualitas tinggi yang memadai untuk menutup kewajiban jatuh waktu,

hal ini dapat dilihat dari perhitungan pada indikator-indikator likuiditas di atas dimana menunjukkan aset likuid yang dimiliki cukup baik.

8. Analisis rasio profitabilitas pada PT. BPR Wlingi Pahala Pakto menunjukkan indikator profitabilitas pada poin (a) *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2011 sampai dengan 2012 terjadi penurunan profitabilitas sebesar 0,006%, dan terjadi kenaikan tahun 2012 sampai dengan 2013 sebesar 0,103%. Pada poin (b) *Net Interest Margin* (NIM) adanya peningkatan pada tahun 2011 sampai dengan 2012 sebesar 0,001% dan penurunan pada tahun 2012 sampai dengan 2013 sebesar 0,003%. Pada poin (c) terjadi kenaikan profitabilitas tahun 2011 sampai dengan 2012 sebesar 0,005% dan penurunan profitabilitas pada tahun 2012 sampai dengan 2013 sebesar 0,006%. Pada poin (d) terjadi penurunan profitabilitas tahun 2011 sampai dengan 2012 sebesar 0,001% dan terjadi kenaikan profitabilitas pada tahun 2012 sampai dengan 2013 sebesar 0,002%. Pada poin (e) pada tahun 2011 sampai dengan 2012 terjadi peningkatan persentase yaitu sebesar 0,004% dan terjadi penurunan pada tahun 2013 sebesar 0,045%. Pada poin (f) terjadi peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan 2012 sebesar 0,003% dan pada tahun 2013 sebesar 0 karena pada tahun 2013 PT. BPR Wlingi Pahala Pakto tidak memiliki penyisihan aktiva produktif.
9. Berdasarkan perhitungan rasio profitabilitas PT. BPR Wlingi Pahala Pakto memiliki profitabilitas yang cukup baik, pada perhitungan *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2012 sampai 2013 mengalami peningkatan, hal ini

menunjukkan perusahaan memiliki laba bersih sebelum pajak yang lebih besar dibandingkan dengan total aset yang artinya perusahaan mengelola aset dengan baik sehingga menghasilkan laba. Meskipun terjadi penurunan pada poin (b) dan (c) dimana hal ini disebabkan karena pendapatan bunga yang dimiliki lebih rendah dibandingkan dengan total aktiva produktif dan rata-rata total aset dikarenakan adanya pendapatan bunga dalam penyelesaian pada laporan kontijensi yang meningkat pada tahun tersebut.

Pada poin (e) dan (f) terjadi kenaikan karena perusahaan mampu membayar beban *overhead* dan beban pencadangan dengan rata-rata total aset yang dimiliki, tetapi pada poin (f) tahun 2013 peningkatan terjadi karena pada tahun tersebut BPR tidak mencadangkan dananya untuk beban pencadangan.

10. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam matrik peringkat profitabilitas termasuk dalam peringkat 4 dimana kinerja bank dalam menghasilkan laba kurang memadai, hal ini dapat dilihat dari perhitungan indikator-indikator profitabilitas, dimana persentase *Return On Asset (ROA)* dan *Net Interest Margin (NIM)* yang dimiliki BPR masih dibawah rata-rata kriteria aman.

B. Saran

1. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam memberikan kredit kepada nasabah sebaiknya lebih mengoptimalkan penerapan analisis 5C (*character, capacity, capital, condition, dan collateral*) dalam prakteknya.
2. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dapat menambahkan prinsip analisis seperti *constraint, 7P (personality, party, purpose, prospect, payment,*

profitability, protection) dan 3R (*return, repayment, risk bearing ability*) untuk meminimalisir terjadinya kredit bermasalah yang nantinya dapat merugikan perusahaan sendiri.

3. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto dalam menyalurkan kredit sebaiknya pada sasaran daerah kerja diperluas seperti di dalam Kota Blitar tidak hanya di Kabupaten Blitar saja, hal ini agar BPR dapat memperluas wilayah kerja dan dapat bersaing dengan perusahaan sejenis di wilayah Wlingi tersebut.
4. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto sebaiknya memisahkan tugas analisis kredit dan pembinaan serta pengawasan kredit bermasalah pada tugas *account officer* agar tidak terjadi penumpukan tugas dan menghindari terjadinya kecurangan.
5. PT. BPR Wlingi Pahala Pakto hendaknya menerapkan pengelolaan secara optimal dan mengevaluasi kembali pengelolaan yang telah diterapkan oleh bank sebelumnya sehingga dapat menjaga likuiditas dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2005. *Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang: UMM Pers.
- Agnez Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan kelima. Jakarta: PT Sun.
- Fahmi, Irham dan Yovi Lavianti. 2010. *Pengantar Manajemen Perkreditan*, Cetakan Pertama. Bandung: Alfabeta.
- Firdaus, Rahmat dan Maya Ariyanti. 2011. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*, Cetakan Kedua. Bandung : Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2006. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi Pertama. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, Malayu.2012. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawati, Susan, 2006. *Manajemen Keuangan*, Cetakan Pertama. Bandung: Pustaka Bandung.
- Kasmir. 2012. *Dasar-Dasar Perbankan*, Edisi revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kasmir.2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kountour, Roni.2004. *Metode Penelitian: Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Manurung, M. dan Rahardja Pratama.2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: FE UI.
- Moleong J, Lexy, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Keduapuluh Dua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawir. 2007, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Nasir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Pudjo, Teguh. 2007. *Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersil*, Edisi Keempat, Cetakan Kedua. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Rivai, Veithzal dan Andria Permata Veithzal. 2007. *Credit Management Handbook*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sastradipoera, Komaruddin. 2004. *Strategi Manajemen Bisnis Perbankan*. Bandung: KAPPA-SIGMA.

Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Simorangkir, OP. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Subardi, Agus. 2005. *Manajemen Keuangan*, Edisi revisi. Yogyakarta: AMP. YKPN.

Suhardjono. 2003. *Manajemen Perkreditan: Usaha Kecil dan Menengah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Sulhan dan Ely Siswanto. 2008. *Manajemen Bank: Konvensional dan Syariah*. Malang: UIN Malang Press.

Sunarti. 2008. *Sistem dan Manajemen Perbankan Indonesia*. Malang: NN Press.

Suyatno, Thomas, dkk. 2003. *Dasar-dasar Perkreditan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Taswan, 2010. *Manajemen Perbankan Konsep Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKN Yogyakarta.

Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan.

www.bi.go.id

PT. BANK PERKREDITAN RAKYAT

WLINGI PAHALAPAKTO

Jl. Urip Sumoharjo No. 105 Telp. (0342) 691265 Fax. 691264 Wlingi - Blitar

Nomor : 120/WPP/03/2014
Lampiran : -
Hal : Keterangan riset/survey
Kepada : Yth. Dekan / Ketua jurusan Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Administarsi Universitas Brawijaya Malang

Dengan ini memberitahukan bahwa Mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Rahmadewi Kesuma Anggraeni
Alamat : Jl. Kelud No.07 Dsn. Semen Kecamatan Gandusari
Blitar, Jawa Timur.
NIM : 105030200111018
Jurusan : Administarsi Keuangan

Benar-benar telah melakukan Riset/survey di PT BPR WLINGI PAHALAPAKTO dari tanggal 10-02-2014 s/d 28-02-2014

Demikian surat pemberitahuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 1 Maret 2014

Pimpinan PT BPR WLINGI PAHALAPAKTO



Herman Purnomo

(Direktur)

Pedoman Dokumentasi

1. Gambaran Umum Perusahaan
 - a. Sejarah Perusahaan
 - b. Visi dan Misi Perusahaan
 - c. Produk dan Jasa
 - d. Sumber Daya Manusia
2. Laporan Laba/Rugi periode 2010-2013
3. Neraca per Desember 2010-Desember 2013
4. Data Kolektibilitas
5. Perencanaan Kredit
6. Prosedur Pemberian Kredit
7. Prinsip Analisis Kredit
8. Teknik Penyelamatan Kredit Bermasalah
9. Pembinaan dan Pengawasan Kredit
10. Form dan Dokumen Kredit

Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/D/DPN tanggal 25 Oktober 2011

LAMPIRAN I.1.c

Matriks Parameter/Indikator Penilaian Risiko Likuiditas

No	Parameter/Indikator	Keterangan
A. Risiko Inheren ¹⁾		
1.	Komposisi dari Aset, Kewajiban, dan Transaksi Rekening Administratif	
	a.	<p>a) Aset Likuid Primer adalah aset yang sangat likuid untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo, yang terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kas; 2) Penempatan pada Bank Indonesia berupa <i>Fine Tune Operation</i> (FTO), <i>Fasbi</i>, dan lainnya; 3) Surat berharga kategori tersedia untuk dijual (<i>Available for Sale</i>/AFS) atau <i>trading</i>; dan 4) Seluruh surat berharga pemerintah (<i>government bonds</i>) kategori <i>trading</i> dan AFS yang memiliki kualitas tinggi, diperdagangkan pada pasar aktif, dan memiliki sisa jatuh waktu 1 tahun atau kurang. <p>b) Aset Likuid Sekunder adalah sejumlah aset likuid dengan kualitas lebih rendah untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo, yang terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Surat berharga pemerintah (<i>government bonds</i>) kategori <i>trading</i> dan AFS dengan kualitas baik, diperdagangkan pada pasar aktif, dan memiliki sisa jatuh waktu lebih dari 1 tahun tapi kurang dari 5 tahun; 2) surat berharga pemerintah (<i>government bonds</i>) kategori HTM dan memiliki sisa jatuh waktu sampai dengan 1 tahun; dan 3) surat berharga pemerintah (<i>government bonds</i>) kategori <i>trading</i> dan AFS dan memiliki sisa jatuh waktu lebih dari 5 tahun, dengan nilai <i>haircut</i> 25%. <p>c) Total aset (cukup jelas).</p>
	b.	<p><u>Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder</u> Pendanaan Jangka Pendek</p> <p>Pendanaan jangka pendek adalah seluruh dana pihak ketiga yang tidak memiliki jatuh tempo dan/atau dana pihak ketiga yang memiliki jatuh tempo 1 tahun atau kurang.</p>

Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

No	Parameter/Indikator	Keterangan
	c.	<p>Pendanaan Non Inti adalah pendanaan yang menurut Bank relatif tidak stabil atau cenderung tidak mengendap di Bank baik dalam situasi normal maupun krisis, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Dana pihak ketiga yang jumlahnya di atas Rp2 milyar; 2) Seluruh transaksi antar Bank; dan 3) Seluruh pinjaman (<i>borrowing</i>) tetapi tidak termasuk pinjaman subordinasi yang termasuk komponen modal.
	d.	Pendanaan Non Inti jangka pendek sebagaimana dimaksud pada huruf c tetapi berjangka pendek (kurang dari 1 tahun).
	e.	Tota pendanaan adalah seluruh sumber dana yang diperoleh oleh Bank baik berupa dana pihak ketiga maupun pinjaman yang diterima.
	f.	Rasio digunakan untuk menilai ketergantungan Bank pada pendanaan non inti.
	g.	Kewajiban komitmen dan kontinjen merupakan kewajiban komitmen dan kontinjensi yang terdapat dalam Transaksi Rekening Administratif sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai Laporan Bulanan Bank Umum.
2.	Konsentrasi dari aset dan Kewajiban	Konsentrasi pada aset tertentu atau penyediaan dana pada sektor yang tidak dikuasai Bank dapat mengganggu posisi likuiditas apabila terjadi <i>default</i> .
	a.	Konsentrasi aset
	b.	Konsentrasi kewajiban
3.	Kerentanan pada Kebutuhan Pendanaan	Konsentrasi pada penyedia dana besar yang cenderung sensitif terhadap peringkat kredit (<i>credit sensitive</i>) dan suku bunga (<i>interest rate sensitive</i>) dapat menimbulkan masalah pada posisi likuiditas Bank apabila terjadi penarikan dana dalam jumlah besar.
	Kerentanan Bank pada kebutuhan pendanaan dan kemampuan Bank untuk memenuhi kebutuhan pendanaan tersebut.	Indikator penilaian kebutuhan pendanaan Bank pada situasi normal maupun krisis dan kemampuan Bank untuk memenuhi kebutuhan pendanaan tersebut, antara lain melalui analisa laporan <i>maturity profile</i> , <i>cash flow projections</i> , dan <i>stress test</i> .
4.	Akses pada Sumber-Sumber Pendanaan	Penilaian antara lain difokuskan pada reputasi Bank untuk mempertahankan sumber-sumber pendanaan, kondisi lini kredit (<i>credit lines</i>), kinerja akses kepada sumber-sumber pendanaan, dan dukungan perusahaan induk atau <i>intra group</i> .

Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

LAMPIRAN 1.3

Matriks Parameter/Indikator Penilaian Faktor Rentabilitas

Kinerja Bank dalam Menghasilkan Laba (Rentabilitas)	Parameter/Indikator ¹⁾	Keterangan
	a. Return on Asset (ROA) Laba sebelum Pajak Rata-rata Total Aset	a) Laba sebelum pajak adalah laba sebagaimana tercatat dalam laba rugi Bank tahun berjalan yang disetahunkan. Contoh: Untuk posisi bulan Juni akumulasi laba perposisi Juni dihitung dengan cara dibagi 6 dan dikalikan dengan 12. Rata-rata total aset. Contoh: Untuk posisi bulan Juni dihitung dengan cara penjumlahan total aset posisi Januari sampai dengan Juni dibagi dengan 6.
	b. Net Interest Margin (NIM) Pendapatan Bunga Bersih Rata-rata Total Aset Produktif	a) Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga (disetahunkan). Rata-rata aset produktif. Contoh: Untuk posisi bulan Juni dihitung dengan cara penjumlahan total aset produktif posisi Januari sampai dengan Juni dibagi dengan 6. c) Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bunga baik di neraca maugun padat IRA
	c. Kinerja Komponen Laba (Rentabilitas) Aktual terhadap Proyeksi Anggaran	Kinerja pada komponen laba (rentabilitas) yang meliputi antara lain pendapatan operasional, beban operasional, pendapatan non operasional, beban non operasional, dan laba bersih dibandingkan dengan proyeksi anggaran.
	d. Kemampuan Komponen Laba (Rentabilitas) dalam Meningkatkan Permodalan	Cukup jelas.
Sumber-sumber yang Mendukung Rentabilitas	a. Pendapatan Bunga Bersih Rata-rata Total Aset	Cukup jelas.
	b. Pendapatan Operasional selain Pendapatan Bunga (net) Rata-rata Total Aset	Pendapatan operasional selain pendapatan bunga disetahunkan.

Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

	Pamater/Indikator ¹⁾	Keterangan
c.	<p>Beban <u>Overhead</u> Rata-rata Total Aset</p>	<p>Beban <u>overhead</u> adalah seluruh biaya-biaya operasional yang bukan merupakan beban bunga (disetahunkan) meliputi biaya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Penyusutan/amortisasi aset; 2) Biaya tenaga kerja; 3) Pendidikan dan pelatihan; 4) Premi asuransi; 5) Kerugian karena Risiko Operasional; 6) Penelitian dan pengembangan; 7) Sewa; 8) Promosi; 9) Pajak-pajak (tidak termasuk pajak penghasilan); 10) Pemeliharaan dan perbaikan; 11) Barang dan jasa; dan 12) Lainnya.
d.	<p>Beban <u>Pencadangan</u> Rata-rata Total Aset</p>	<p>Beban pencadangan adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pencadangan aktiva (disetahunkan).</p>
e.	<p>Komponen <u>Non-Core Earnings Bersih</u> Rata-rata Total Aset</p>	<ol style="list-style-type: none"> a) Komponen non core earning bersih adalah <u>Non Core Earning</u> dikurangi dengan <u>Non Core Expense</u>. b) <u>Non Core Earning</u> adalah pendapatan dari penjualan aktiva tetap ditambah dengan keuntungan translasi mata uang asing ditambah dengan klaim asuransi ditambah dengan <u>Unrealized gain on Fair Value Option liabilities</u> ditambah dengan <u>Unrealized gain on Trading and FVO loans and other financial asset</u> ditambah dengan <u>Realized gain on sale of HTM and loans and receivables</u> ditambah dengan <u>Realized gain on sale of FVO assets</u> ditambah dengan Pendapatan sewa ditambah dengan Pendapatan lainnya. c) <u>Non Core Expense</u> adalah kerugian dari penjualan aktiva tetap ditambah dengan kerugian translasi mata uang asing ditambah dengan kerugian

Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

	Pamater/Indikator ^{*)}	Keterangan
Stabilitas (sustainability) komponen-komponen yang mendukung Rentabilitas	a.	<p>Core ROA = $\frac{\text{Primary Core Net Income - Operating Discretionary Items}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$</p> <p>Klaim asuransi ditambah dengan Unrealized loss on Fair Value Option liabilities ditambah dengan Unrealized loss on Trading and FVO loans and other financial asset ditambah dengan Realized loss on sale of HTM and loans and receivables ditambah dengan Realized loss on sale of FVO assets ditambah dengan Beban sewa ditambah dengan Beban lainnya.</p> <p>a) Primary core net income adalah primary core income dikurangi dengan primary core expense (disetahankan). b) Primary core Income adalah pendapatan bunga bersih ditambah dengan fee based income (disetahankan). c) Primary core expense adalah beban overhead yakni beban operasional selain beban bunga dan kerugian penurunan nilai (disetahankan). d) Operating discretionary items adalah kerugian penurunan nilai (disetahankan).</p>
	b.	Cukup jelas.
Manajemen Rentabilitas	Kemampuan Bank dalam mengelola rentabilitas	Cukup jelas.

*) Merupakan parameter/indikator minimal dan Bank dapat menambah parameter/indikator lainnya sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Penilaian dilakukan per posisi dan trend selama 12 bulan terakhir untuk parameter/indikator yang bersifat kuantitatif.

Dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank secara Konsolidasi dapat menggunakan parameter/indikator penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual, yang wajib disesuaikan dengan skala, karakteristik dan kompleksitas usaha Perusahaan Anak.

Peringkat	Definisi Peringkat
<p>Low (1)</p>	<p>Dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan Bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari Risiko Likuiditas tergolong sangat rendah selama periode waktu tertentu di masa datang.</p> <p>Contoh karakteristik Bank yang termasuk dalam peringkat ini antara lain sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bank memiliki aset likuid berkualitas tinggi yang sangat memadai untuk menutup kewajiban jatuh waktu. ▪ Sumber pendanaan yang berupa pendanaan tidak stabil (<i>volatile</i>) tidak signifikan. ▪ Volume transaksi rekening administratif dan/atau komitmen pendanaan intra group tidak signifikan. ▪ Konsentrasi pada sumber pendanaan yang tidak stabil (<i>volatile</i>) tidak signifikan. ▪ Bank sangat mampu memenuhi kewajiban dan kebutuhan arus kas pada kondisi normal maupun pada skenario krisis. ▪ Arus kas yang berasal dari aset dan kewajiban dapat saling tutup dengan sangat baik. ▪ Akses pada sumber pendanaan sangat memadai dibuktikan oleh reputasi Bank yang sangat baik, <i>stand by loan</i> sangat memadai dan terdapat komitmen/dukungan likuiditas dari perusahaan induk/intra grup.
<p>Low to Moderate (2)</p>	<p>Dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan Bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari Risiko Likuiditas tergolong rendah selama periode waktu tertentu di masa datang.</p> <p>Contoh karakteristik Bank yang termasuk dalam peringkat ini antara lain sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bank memiliki aset likuid berkualitas tinggi yang memadai untuk menutup kewajiban jatuh waktu. ▪ Sumber pendanaan yang berupa pendanaan tidak stabil (<i>volatile</i>) kurang signifikan. ▪ Volume transaksi rekening administratif dan/atau komitmen pendanaan intra grup kurang signifikan. ▪ Konsentrasi pada sumber pendanaan yang tidak stabil (<i>volatile</i>) kurang signifikan. ▪ Bank mampu memenuhi kewajiban dan kebutuhan arus kas pada kondisi normal maupun pada skenario krisis. ▪ Arus kas yang berasal dari aset dan kewajiban dapat saling tutup dengan baik. ▪ Akses pada sumber pendanaan memadai dibuktikan oleh reputasi Bank yang baik, <i>stand by loan</i> memadai dan terdapat komitmen/dukungan likuiditas dari perusahaan

Peringkat	Definisi Peringkat
	induk/intra grup.
Moderate (3)	<p>Dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan Bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari Risiko Likuiditas tergolong cukup tinggi selama periode waktu tertentu di masa datang.</p> <p>Contoh karakteristik Bank yang termasuk dalam peringkat ini antara lain sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aset likuid Bank cukup memadai untuk menutup kewajiban jatuh waktu. ▪ Sumber pendanaan yang berupa pendanaan tidak stabil (<i>volatile</i>) cukup signifikan. ▪ Volume transaksi rekening administratif dan/atau komitmen pendanaan intra grup cukup signifikan. ▪ Konsentrasi pada sumber pendanaan yang tidak stabil (<i>volatile</i>) cukup signifikan. ▪ Bank cukup mampu memenuhi kewajiban dan kebutuhan arus kas pada kondisi normal maupun pada skenario krisis. ▪ Arus kas yang berasal dari aset dan kewajiban dapat saling tutup dengan cukup baik. ▪ Akses pada sumber pendanaan cukup memadai dibuktikan oleh reputasi Bank yang cukup baik, <i>stand by loan</i> cukup memadai dan terdapat komitmen/dukungan likuiditas dari perusahaan induk/intra grup.
Moderate to High (4)	<p>Dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan Bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari Risiko Likuiditas tergolong tinggi selama periode waktu tertentu di masa datang.</p> <p>Contoh karakteristik Bank yang termasuk dalam peringkat ini antara lain sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdapat <i>concerns</i> atas kualitas aset likuid Bank dan kemampuan aset likuid untuk menutup kewajiban jatuh waktu. ▪ Sumber pendanaan yang berupa pendanaan tidak stabil (<i>volatile</i>) signifikan. ▪ Transaksi rekening administratif dan/atau komitmen pendanaan intra grup signifikan. ▪ Konsentrasi pada sumber pendanaan yang tidak stabil (<i>volatile</i>) signifikan. ▪ Bank kurang mampu memenuhi kewajiban dan kebutuhan arus kas pada kondisi normal maupun pada skenario krisis. ▪ Kesenjangan (<i>mismatches</i>) arus kas pada berbagai skala waktu signifikan. ▪ Akses pada sumber pendanaan kurang memadai karena reputasi Bank yang kurang baik, <i>stand by loan</i> terbatas dan tidak terdapat komitmen/dukungan likuiditas dari perusahaan induk/intra grup.

Peringkat	Definisi Peringkat
High (5)	<p>Dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan Bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari Risiko Likuiditas tergolong sangat tinggi selama periode waktu tertentu di masa datang.</p> <p>Contoh karakteristik Bank yang termasuk dalam peringkat ini antara lain sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Kualitas aset likuid buruk, dan volume aset likuid sangat memadai untuk memenuhi kewajiban jatuh waktu.▪ Sumber pendanaan yang berupa pendanaan tidak stabil (<i>volatile</i>) sangat signifikan.▪ Transaksi rekening administratif dan/atau komitmen pendanaan intra grup signifikan.▪ Konsentrasi pada sumber pendanaan yang tidak stabil (<i>volatile</i>) sangat signifikan.▪ Bank tidak mampu memenuhi kewajiban dan kebutuhan arus kas pada kondisi normal maupun pada skenario krisis.▪ Arus kas tidak dapat saling tutup pada hampir seluruh waktu signifikan.▪ Akses pada sumber pendanaan kurang memadai karena reputasi Bank memburuk, <i>stand by loan</i> tidak tersedia dan tidak terdapat komitmen/dukungan likuiditas dari perusahaan induk/intra grup.

LAMPIRAN II.2.4.b

Peringkat	Definisi
1	<p>Rentabilitas sangat memadai, laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank.</p> <p>Bank yang termasuk dalam peringkat ini memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas) sangat memadai. • Sumber utama rentabilitas yang berasal dari <i>core earnings</i> sangat dominan. • Komponen-komponen yang mendukung <i>core earnings</i> sangat stabil. • Kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa datang sangat tinggi.
2	<p>Rentabilitas memadai, laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank.</p> <p>Bank yang termasuk dalam peringkat ini memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas) memadai. • Sumber utama rentabilitas yang berasal dari <i>core earnings</i> dominan. • Komponen-komponen yang mendukung <i>core earnings</i> stabil. • Kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa datang tinggi.
3	<p>Rentabilitas cukup memadai, laba memenuhi target, namun terdapat tekanan terhadap kinerja laba yang dapat menyebabkan penurunan laba namun cukup dapat mendukung pertumbuhan permodalan Bank.</p> <p>Bank yang termasuk dalam peringkat ini memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas) cukup memadai. • Sumber utama rentabilitas berasal dari <i>core earnings</i> cukup dominan namun terdapat pengaruh yang cukup besar dari <i>non core earnings</i>. • Komponen-komponen yang mendukung <i>core earnings</i> cukup stabil. • Kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa datang cukup baik.
4	<p>Rentabilitas kurang memadai, laba tidak memenuhi target, dan diperkirakan akan tetap seperti kondisi tersebut di masa datang sehingga kurang dapat mendukung pertumbuhan permodalan Bank dan kelangsungan usaha Bank.</p>

Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

Peringkat	Definisi
	<p>Bank yang termasuk dalam peringkat ini memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut:</p> <ul style="list-style-type: none">• Kinerja Bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas) tidak memadai atau Bank mengalami kerugian.• Sumber utama rentabilitas berasal dari <i>non core earnings</i>.• Komponen-komponen yang mendukung <i>core earnings</i> kurang stabil.• Kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa datang kurang baik atau bahkan dapat berpengaruh negatif terhadap permodalan Bank.
5	<p>Rentabilitas tidak memadai, Laba tidak memenuhi target dan tidak dapat diandalkan serta memerlukan peningkatan kinerja laba segera untuk memastikan kelangsungan usaha Bank.</p> <p>Bank yang termasuk dalam peringkat ini memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut:</p> <ul style="list-style-type: none">• Bank mengalami kerugian yang signifikan.• Sumber utama rentabilitas berasal dari <i>non core earnings</i>.• Komponen-komponen yang mendukung <i>core earnings</i> tidak stabil.• Kerugian Bank mempengaruhi permodalan secara signifikan.

LAMPIRAN II.5



**PT. BANK PERKREDITAN RAKYAT
WINGI PAHALAPAKTO**
Jl. Urip Sumaharto No. 105 Wlingi - Bilal

No.

PERMOHONAN KREDIT

pemohon :	Nama suami / istri : Umur : Alamat : Pekerjaan :
---	---

PERMOHONAN Jenis kredit : Waktu : Jaminan :	DATA JAMINAN
---	--

Nama : Pekerjaan :	Alamat :
-----------------------------------	-------------------------

FRANGKA PELENGKAP

Rekening pengajian di SPK di :

Keputusan / Penghasilan :

Tanggungjawab :

Bayar hidup keluarga :

Hubungan dagang / usaha :

Penjamin and/or kredit dari Bank / Koperasi :

Kredit dalam jumlah :

Kredit / hutang yang menjadi tanggungan :

Kemampuan membayar :

DENAH RUMAH

Saya tegaskan bahwa keterangan tersebut adalah benar-benar.
 Dalam hal ini saya mengajukan Bank Bawani Kurya untuk prosedur dan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan permohonan ini.
 Baik terima kasih dan terima kasih kepada Bank Bawani Kurya.
 Sincerely yours,
 Wlingi,

Wlingi,
 Pemohon,

DESPOSISI

TGL. _____

Atas Nama : _____

Alamat : _____

ANALISA : _____

Uraian : D.SETUJU / DITOLAK

Besar Pinjaman : _____

Jangka Waktu : _____

Bunga : _____

Sistem : _____

Provisi : _____

CATATAN : _____

Mengesahkan

Kahag. Kredit



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama :
 No. KTP / SIM :
 Jenis Kelamin :
 Pekerjaan :
 Alamat :

Dengan ini menandatangani, menyetujui pinjaman tunai istri / anak saya :

Nama :
 No. KTP / SIM :
 Jenis Kelamin :
 Pekerjaan :
 Alamat :

Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat **WILING PAHALAPAKTO** (Jalan Urip Sumoharjo No. 165 Wlingi - Blitar) sejumlah pokok dan bunga serta resiko - resiko lainnya yang telah ditanda tangannya.

Berkorban dengan itu tersebut di atas, saya berjanji dan mengikat diri, sebagai penanggung dan seolah - olah diri saya sendiri bertanggung dengan melepaskan segala hak terlebih dahulu dan terlatirnewa menyelesaikan hutang tersebut.

Demikian surat keterangan ini saya buat dalam kesukun sadar tanpa adanya unsur paksaan.

Yang menyatakan

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama :
 No. KTP / S M :
 Tempat / Tgl. Lahir :
 Pekerjaan :
 Alamat :

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa saya benar - benar memiliki kendaraan bermotor roda yang mana kendaraan tersebut belum balik nama. Dengan data - data sebagai berikut :

Merk / Type :
 Jenis / Model :
 Tahun Pembuatan :
 Warna :
 No. Rangka / Landasulir :
 No. Mesin :
 No. BPKB :
 No. Polisi :
 Atas Nama :
 Alamat :

Etikamata kendaraan tersebut diatas terbukti bukan milik saya, saya bersedia menanggung resiko / akibat - akibatnya sesuai dengan pasal 378 KUHPidana (Tentang Penipuan), dengan ancaman penjara paling lama 4 (empat) tahun.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak siapapun juga selubung dengan pemenuhan pinjaman saya pada PT. Bank Perkreditan Rakyat WLING PAHALAPAKTO, dengan jaminan kendaraan tersebut diatas.

Yang Menyatakan

Keterangan,

Kepala Desa / Urusi

Kepala Kepolisian Sektor

PERNYATAAN PENYERAHAN KEMBALI KENDARAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama :
Pekerjaan :
Alamat :
T. Pengenal :

Barhubung saya tidak dapat memenuhi kewajiban saya sesuai dengan apa yang telah saya sanggupi dan tanda tangani dalam Surat Pernyataan Pengakuan Hutang No. tanggal dengan PT. Bank Perkreditan Rakyat WLINGI PAHALAPAKTO maka pada hari ini tanggal saya serahkan kembali kendaraan :

Merk / Type :
Tahun :
No. Rangka :
No. Mesin :
No. Polisi :
No. BPKB :
Atas Nama :

Yang saya janjikan kepada PT. Bank Perkreditan Rakyat WLINGI PAHALAPAKTO selaku pihak kreditor.

Wlingi,

Yang menerima,

Yang menyerahkan,

(.....)

(.....)

SURAT KUASA PENGAMBILAN KENDARAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :
 Pekerjaan :
 Alamat :

Dengan iniมอบ kuasa KUASA PENUNJ dan tidak dapat ditarik kembali serta tidak akan berakibat karena sebab-sebab apapun kepada :

Nama :
 Pekerjaan :
 Alamat :

KHUSUS

Untuk dan atas nama dan bertindak mewakili pemberi kuasa untuk mengambil kendaraan yang pemberi kuasa jaminkan secara fidusia kepada PT. Bank Perkreditan Rakyat

Hutang No. tertanggal dengan data-data sebagai berikut :

Jenis / Merk :
 Tahun Pembuatan :
 No. Polisi :
 No. Rangka :
 No. Mesin :
 No. BPKB :
 Atas Nama :

Dan tangan siapa saja yang memegang kendaraan tersebut. Untuk itu segala akibat dan resiko yang timbul dan pertanggungjawabannya kuasa ini secara penuh menjadi tanggung jawab Pemberi Kuasa.

Dengan kuasa ini saya buat dengan hak untuk dapat dipinjamkan kepada pihak lain; Subsidiaris dan untuk dapat dipergunakan bilamana perlu (wangprestat).

Yang menerima kuasa,

Yang membuat kuasa,

CURRICULUM VITAE

Nama : Rahmadewi Kesuma Anggraeni

Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 105030200111018

Tempat, Tanggal Lahir : Prabumulih, 11 Mei 1992

Pendidikan

1998 – 2004 : SD YKPP Pendopo (Sum-Sel)

2004 – 2007 : SMP YKPP Pendopo (Sum-Sel)

2007 – 2010 : SMA Negeri 3 Blitar

2010 – 2014 : Jurusan Administrasi Binis
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya Malang

Karya Ilmiah : Analisis Pengelolaan Kredit yang
Efektif untuk Meningkatkan
Likuiditas dan Profitabilitas
(Skripsi).

